

**HUBUNGAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA  
DAN POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN  
KESEHATAN MENTAL ANAK DESA GUNUNG SARI  
KECAMATAN REBANG TANGKAS  
KABUPATEN WAY KANAN**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**NANANG ABDUL JAMAL  
NIM.1504971**

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) METRO  
1438 H /2017 M**

**HUBUNGAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA  
DAN POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN  
KESEHATAN MENTAL ANAK DESA GUNUNG SARI  
KECAMATAN REBANG TANGKAS  
KABUPATEN WAY KANAN**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar M.Pd

Oleh :  
Nanang Abdul Jamal  
NPM. 1504971

Pembimbing I : Dr. H. Aguswan Khotibul Umam, M.A  
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI )  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
1438H / 2017 M

## ABSTRACT

**Nanang Abdul Jamal, 2017. "Harmony in Family Relations and Education Pattern Parents with Mental Health Children's at Village Gunung Sari Subdistrict Rebang Tangkas Way Kanan Regency."**

Harmony in the family and the pattern of parental education is very important of making children's mental health. This study aims to reveal the harmony in the family and the pattern of parental education is very important of making children's mental health village of Gunung Sari Subdistrict Rebang Tangkas Way Kanan Regency. The hypothesis is; (1) There is a positive and significant relationship between Harmony in the Family Mental Health; (2) There is a positive and significant relationship between the pattern of Parents with Mental Health Education; (3) There is a positive and significant relationship between Harmony in the family and the pattern of parental education.

This study was designed with quantitative methods. The study population was all the parents who have children in the village of Gunung Sari is 27 people. The sample in this study conducted by random sampling, which took a random sampling of members of the population to be sampled. The instruments used to obtain data questionnaire Likert scale models that have been tested for validity and reliability as well as tests. The first and second hypothesis was tested by correlation and simple regression techniques, while the third was used to test hypotheses of correlation and multiple regression techniques.

The results showed that: (1) Level of scores harmony in the family amounted to 10.4% of the maximum score of category ideal and fairly position. Harmony in the family correlated significantly with mental health by 11%; (2) Level of parental education pattern score of 95.5% of the maximum score and are ideal in both categories. The pattern of parent education correlated significantly with mental health amounted to 91.1%; (3) Level of scores harmony in the family and parental education pattern jointly by 95.6% and correlated significantly with mental health amounted to 91.4%. By this it is evident that both the predictor variables studied harmony in the family and parental education patterns, either individually or together, correlated with mental health in the village of Gunung Sari, Subdistrict Rebang Tangkas, Way Kanan Regency. Therefore two predictors of greater concern be improving mental health.

## ABSTRAK

### **Nanang Abdul Jamal, 2017. "Hubungan Keharmonisan dalam Keluarga dan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan**

Keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua sangat penting dalam pembentukan kesehatan mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua sangat penting dalam pembentukan kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Hipotesis yang diajukan adalah; (1) Ada Hubungan yang positif dan signifikan antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Kesehatan Mental; (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental; (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua sangat penting dalam pembentukan kesehatan mental anak.

Penelitian ini didesain dengan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak yang berada di Desa Gunung Sari yaitu 27 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *random Sampling*, yaitu mengambil sampling secara acak dari anggota populasi untuk menjadi sampel. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah kuesioner model *skala Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta tes. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan teknik korelasi dan regresi sederhana, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik korelasi dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pencapaian skor keharmonisan dalam keluarga sebesar 10.4% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori cukup. Keharmonisan dalam keluarga berkorelasi secara signifikan dengan kesehatan mental sebesar 11% dan nilai eror dari setiap item terdapat nomor lima 56,48%, tujuh 56,48%, dan delapan 56%; (2) Tingkat pencapaian skor pola pendidikan orangtua sebesar 95,5% dari skor maksimum ideal dan berada pada kategori baik. Pola pendidikan orangtua berkorelasi secara signifikan dengan kesehatan mental sebesar 91.1% dan nilai eror dari setiap item terdapat pada item soal nomor tiga 46,29%, tujuh 47,22% dan item nomor delapan 46,29%; (3) Tingkat pencapaian skor keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua secara bersama-sama sebesar 95.6% dan berkorelasi secara signifikan dengan Kesehatan mental sebesar 91.4%. Dengan ini terbukti bahwa kedua variabel prediktor yang diteliti yakni keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, berkorelasi dengan Kesehatan mental di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Oleh karena itu kedua prediktor ini perlu lebih diperhatikan untuk meningkatkan Kesehatan mental.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jln.Ki.Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro  
Lampung 34111 Telp. ( 0725 ) 414507 Fax.90725/47296 Email :  
stainjusi@stainmetro.ac.id, website : www.stainmetro.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

TESIS dengan judul: **HUBUNGAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DAN POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN KESEHATAN MENTAL ANAK DESA GUNUNG SARI KECAMATAN REBANG TANGKAS KABUPATEN WAY KANAN**, yang ditulis oleh **NANANG ABDUL JAMAL**, NPM. 1504971, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah dimunaqoyahkan dalam sidang *Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: **Jum'at 17 Maret 2017**.

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons : (  )

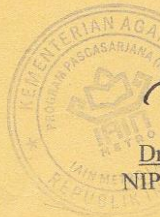

Penguji II

Dr. Hi. Aguswan Kh, Umam, M.A : (  )

Penguji III

Dr. Hi. Khoirurrijal, M.A : (  )

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Metro Lampung



  
  
Dr. Hj. Thobiba'ussa'adah, M.Ag  
NIP: 19701020 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jln.Ki.Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro  
Lampung 34111 Telp. ( 0725 ) 414507 Fax.90725/47296 Email :  
[stainjusi@stainmetro.ac.id](mailto:stainjusi@stainmetro.ac.id), website : [www.stainmetro.ac.id](http://www.stainmetro.ac.id)

**PERSETUJUAN AHIR TESIS  
NAMA MAHASISWA: NANANG ABDUL JAMAL  
NPM: 1505971**

Nama	Tanda tangan	Tanggal
<u>Dr. Hi. Aguswan Kh, Umam, M.A</u> Pembimbing I		(17 maret 2017)
<u>Dr. Hi. Khoirurrijal, M.A</u> Pembimbing II		(17 maret 2017)

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Hi. Khoirurrijal, M.A**  
NIP. 19730321 200312 1 002

## PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NANANG ABDUL JAMAL  
NIM : 1504971  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “HUBUNGAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DAN POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN KESEHATAN MENTAL ANAK DESA GUNUNG SARI KECAMATAN REBANG TANGKAS KABUPATEN WAY KANAN” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 1 Maret 2017

Yang Menyatakan,



  
NANANG ABDUL JAMAL  
NIM. 1504971

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	‘
ث	ś		غ	g
خ	Kh		ف	f
ح	ḥ		ق	q
ج	J		ك	k
د	D		ل	l
ذ	z		م	m
ر	R		ن	n
ز	Z		و	w
س	S		ه	h
ش	Sy		ء	`
ص	Ş		ئ	y
ض	ḍ			

*Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
- ا -	â
- ي -	î
- و -	û
- اي -	ai
- او -	au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Pedoman Penelitian Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro 2016.*



### MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rendah hati dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, peneliti persembahkan keberhasilan studi ini kepada :

1. Bapak dan Ibu ku tercinta yang telah senantiasa dengan tulus ikhlas memberi do'a dan selalu memberikan kasih sayang dalam meraih keberhasilaku juga pengorbanan yang tiada ternilai demi studiku.
2. Kakak ku, Siti Rohani, Roihatul Janah, adikku zuyinatul azizah, dan kakak iparku Muntaha Dan Sodikul Alim mereka yang telah mendukung, memotivasi dan mendo'akan keberhasilan ku.
3. Penyemangat sekaligus Motivator hidupku Emilia Rosadi yang selalu memberikan motivasi, doa dan dukungannya demi keberhasilan studi ini.
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya, tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tetap disanjungkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang telah menjadi pencerah dunia dengan ilmu dan agama yang menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat..

Penelitian Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Dua (S2), atau Magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Tesis ini dapat tersusun atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Ucapan banyak terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons. selaku Direktur Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro.
3. Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, MA. selaku pembimbing I, yang telah memberikan koreksi dan arahan yang sangat berguna
4. Dr. Hi. Khoirurrijal, M.A. selaku pembimbing II, yang telah memberikan koreksi dan arahan yang sangat berguna
5. Dr. Hi. Khoirurrijal, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jurai Siwo Metro.
6. Bapak/Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
7. Bapak Kepala Desa dan seluruh beserta seluruh Pejabat Desa yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data
8. Ayahanda dan Ibunda Peneliti yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Tesis yang kami susun ini masih jauh dari yang diharapkan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Semoga tesis ini menjadi awal sumbangsih Peneliti dalam pengembangan kemajuan bidang pendidikan yang kita cintai.

Metro, 1 Maret 2017

Peneliti



Nanang Abdul Jamal  
NIM. 1504971

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Penelitian Relevan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Kesehatan Mental Anak .....	13
1. Pengertian Kesehatan Mental Anak .....	13
2. Indikator Kesehatan Mental .....	17
3. Tujuan Kesehatan Mental.....	21
4. Prinsip-prinsip dalam Kesehatan Mental.....	22

5. Karakteristik Anak.....	25
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak...	26
B. Keharmonisan Keluarga.....	27
1. Pendangan Islam Tentang Keluarga.....	27
2. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	28
3. Indikator Keharmonisan Keluarga .....	30
4. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga .....	31
5. Faktor-faktor Penyebab Ketidak Harmonisan Keharmonisan..	32
6. Dampak Ketidak Harmonisan Keluarga.....	33
C. Pola Pendidikan Orangtua.....	35
1. Pengertian Pola Pendidikan Orangtua .....	35
2. Fungsi dan Peran Pendidikan Orangtua .....	37
3. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua.....	39
4. Indikator Pendidikan Orangtua.....	41
D. Keharmonisan Keluarga dan Pendidikan Orangtua terhadap Kesehatan Mental Anak .....	42
1. Hubungan Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak .....	42
2. Hubungan Pola pendidikan Orangtua terhadap Kesehatan Mental Anak .....	44
3. Hubungan Keharmonisan dalam Keluarga dan Pendidikan Orangtua terhadap Kesehatan Mental Anak.....	44
E. Hipoteses Penelitian .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Tempat Penelitian.....	48
B. Rancangan Penelitian .....	48
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	49
D. Variabel dan Definisi Oprasional Variabel .....	51
E. Metode Pengumpulan Data .....	53
F. Instrumen Penelitian .....	55
G. Teknik Analisis Data.....	59

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Temuan Umum .....	64
1. Sejarah Singkat Desa Gunung Sari.....	64
2. Letak Geografis Desa Gunung Sari.....	65
3. Luas dan Batas Wilayah Desa Gunung Sari.....	65
4. Keadaan Penduduk Desa Gunung Sari.....	66
B. Temuan Khusus.....	66
1. Uji Persyaratan Analisis .....	66
a. Uji Validitas.....	67
b. Uji Reabilitas .....	69
c. Uji Normalitas .....	70
d. Uji Homogenitas.....	71
e. Pemeriksaan Linier Garis variabel $x_1$ , $x_2$ dan $y$ .....	73
2. Analisis data hasil Penelitian.....	74
a. Variabel Keharmonisan dalam Keluarga.....	74
b. Variabel Pola Pendidikan Orangtua.....	76
c. Variabel Kesehatan Mental Anak.....	78
3. Pengujian Hipotesis.....	80
a. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kesehatan Mental Anak .....	80
b. Hubungan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak .....	82
c. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak .....	84
C. Pembahasan.....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Simpulan .....	91
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	92
C. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>
--------------------------------	-----------

**DAFTAR TABEL**

	Hal
1. Kisi-kisi Instrumen .....	56
2. Nama Kepala Desa .....	65
3. Keadaan Penduduk Desa Gunung Sari .....	66
4. Rangkuman Uji Validitas Keseluruhan Item Soal .....	68
5. Uji Reliabilitas Keseluruhan Item Soal .....	69
6. Uji Normalitas Variabel .....	71
7. Uji Homogenitas .....	72
8. Hasil Pemeriksaan Linier Variabel $x_1$ , $x_2$ dan $y$ .....	73
9. Diskripsi Data Penelitian .....	74
10. Angket Keharmonisan dalam Keluarga .....	75
11. Distribusi Frekuensi Keharmonisan dalam Keluarga .....	76
12. Angket Pola Asuh Orngtua .....	76
13. Distribusi Pola Pendidikan Orngtua .....	78
14. Angket Kesehatan Mental .....	78
15. Distribusi Kesehatan Mental .....	80
16. Analisis Korelasi Sederhana Variabel $x_1$ dan $y$ .....	80
17. Uji Koefisien Persamaan Garis .....	81
18. Analisis Korelasi Sederhana Variabel $x_2$ dan $y$ .....	83
19. Uji Koefisien Arah Garis Variabel $x_2$ dan $y$ .....	83
20. Analisis Korelasi Ganda Variabel $x_1$ , $x_2$ dan $y$ .....	84
21. Analisis Rangkuman Korelasi Parsial Variabel $x_1$ , $x_2$ dan $y$ .....	85

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	46
2. Histogram Arah Garis .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian .....	97
2. Angket Sebelum Uji Coba .....	100
3. Hasil Uji Coba Intrumen Validitas $X_1$ $X_2$ dan $y$ .....	106
4. Rangkuman Validitas Keseluruhan Variabel .....	115
5. Hasil Uji Coba Realibilitas $X_1$ $X_2$ dan $y$ .....	116
6. Rangkuman Reliabilitas Keseluruhan Variabel .....	119
7. Kisi-kisi Angket Setelah Uji Coba .....	120
8. Angket Setelah Uji Coba.....	123
9. Hasil Angket Keseluruhan .....	129
10. Diskripsi Data .....	132
11. Uji Persyaratan Analisis.....	136
12. Uji Hipotesis .....	139

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan masyarakat terkecil dan merupakan lingkungan pendidikan primer yang bersifat fundamental, dalam keluarga perlu diciptakan suasana dan iklim yang kondusif, sehingga ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan dapat dirasakan oleh setiap orang yang ada di dalamnya. Kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan simbol bagi seorang yang tenang jiwanya atau sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang gagal memperoleh kebahagiaan dan ketenangan, akan mengalami gangguan kejiwaan bahkan penyakit jiwa. Oleh karena itu, manusia berupaya mencari kebahagiaan, yaitu dengan jalan menjalin keharmonisan hubungan, baik antara sesama manusia, dengan alam maupun dengan dirinya dan Tuhannya.

Perkembangan kepribadian dan kesehatan mental seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat, yang paling awal yang dialami seseorang adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan hal terpenting dalam menciptakan suasana ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan di dalam sebuah keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga orangtua dalam mendidik anak memiliki tanggung jawab yang meliputi beberapa aspek, baik aspek keimanan, aspek moral, dan aspek kejiwaan.

Keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>1</sup> Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami yang membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan-hubungan secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Kesehatan mental merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan. Sehingga dengan mental yang sehat tercipta kemampuan menyesuaikan diri antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, khususnya lingkungan keluarga sebagai lingkungan pembentuk mental anak, karena keluarga merupakan lingkungan yang dapat mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran.

Keluarga tidak harmonis kebanyakan berujung pada perceraian. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi yang menjadi masalah yang harus direnungkan, dampak dan pengaruhnya terhadap anak. Peristiwa kekerasan dalam keluarga

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35

baik itu kekerasan fisik atau psikis akan mempunyai dampak yang mendalam bagi anggota keluarga. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ibu, ayah, dan anak.

Keluarga merupakan pendidikan paling utama untuk anak, maka keluarga dituntut untuk dapat memberikan pendidikan, ketenangan dan keharmonisan terhadap anak secara maksimal, karena apabila anak tersebut kurang mendapatkan keharmonisan dalam keluarga maka akan terjadi dampak-dampak yang negatif. Contohnya seperti apabila dalam keluarga tersebut kurang adanya komunikasi, kurang adanya saling menghargai maka akan membuat banyak konflik yang salah satunya berujung dengan perceraian. Dan perceraian itu akan berdampak bukan hanya pada suami dan istri saja tetapi pada anaknya, seperti kesehatan mental anak yang mulai hilang, cenderung murung, dan di fase anak-anak inilah perkembangan mereka mulai tumbuh. Apabila perkembangan mereka selalu dikelilingi keluarga yang penuh konflik akan mengakibatkan dampak perkembangan yang negatif bagi anak tersebut. Maka dari pada itu perhatian orangtua sangatlah penting untuk membina keluarga yang harmonis dan membentuk keluarga yang sehat jiwa dan mentalnya juga.

Berdasarkan prasurevey yang Peneliti lakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada Ketua RT 001 Dusun Sumber Mulyo Way Kanan, dapat Peneliti jelaskan bahwa masih terjadi kesenjangan antara kesehatan mental anak Desa Gunung Sari dan pendidikan orangtua. Karena

yang seharusnya mental yang sehat akan tercermin dari gambaran sikap yang baik, memiliki integritas diri, memiliki perwujudan kematangan diri, memiliki pengawasan diri dan memiliki rasa tanggung jawab hal ini belum sepenuhnya tercermin dari anak-anak yang berada di desa gunung sari. Sebagaimana hal ini diungkapkan” *Lek cah kene ki jek rodok mending, istilahe kelakuane jek apik, wongtuone iyo ijek memperhatekke agamane, iyo jarang krungu kabar cekcok antar keluarga, terus cah nggone dewe jek rajin ngaji karo sopan santune jek ketoto, bedo karo cah blok nduor, cilik-cilik wes ngerokok, ngomonge ora karuan, seneng gelot, karo macem-macem, soale lek didelok soko wongtuo ne wae koyo ngono, ora enek didikane blas, sering krungu kabar lek wongtuane podo padu, minggat ko omah, yo akehlah, kan awakmu ngerti dewe wong blok nduor koyo piye*”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat Peneliti jelaskan bahwa kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari terdapat kesenjangan, hal ini terbukti dengan perilaku anak yang menyimpang, hal ini dibuktikan dengan tingkat perkelahian yang dilakukan antar anak pada usia sekolah dasar di Desa sangat tinggi. Hal ini sesuai informasi yang diungkapkan oleh salah satu Guru Sekolah Dasar Negeri Gunung Sari bahwa dalam setiap minggunya di sekolah ini pasti terjadi beberapa perkelahian, biasanya dalam waktu enam hari waktu sekolah bisa terjadi 4-5 kali perkelahian anak atau sama dengan 66% tingkat

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan bapak Soleh ketua RT 001 Dusun Sumber Mulyo

perkelahian anak terjadi dalam kurun waktu satu minggu di sekolah dasar tersebut.<sup>3</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dapat Peneliti pahami bahwa keharmonisan dalam keluarga ada kesenjangan, hal ini sesuai hasil observasi dan wawancara di Dusun Sumber Mulyo bahwa dalam waktu satu bulan terahir di Desa Gunung Sari selalu terjadi cekcok antar pasangan suami istri, ini terbukti dengan dari 13 pasangan suami istri muda yang terdiri dari 4 pasangan dari RT 001, 4 pasangan dari RT 003, 3 pasangan dari RT 002 dan 2 pasangan dari RT 002, ada 3 pasangan rumah tangga yang telah pergi meninggalkan Istri (belum bercerai) sebanyak 2 pasangan dan pindah ke daerah lain (*minggat*) dan 1 pasangan suami istri yang bercerai atau sama dengan 45.15% telah terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga di Desa Gunung Sari Way Kanan.<sup>4</sup>

Selanjutnya tentang pola pendidikan orangtua di Desa Gunung Sari masih mengalami kesenjangan hal ini berdasarkan hasil observasi yang Peneliti lakukan di Desa Gunung Sari dengan menggunakan lembar observasi terlampir. Dapat Peneliti jelaskan bahwa dari pengamatan observasi yang Peneliti lakukan kepada 15 anak yang diambil secara acak di Desa Gunung Sari, Peneliti mendapatkan data bahwa dari ke 15 anak tersebut 4 (26.66%) anak menjawab dengan indikator baik, 5 (33.33%) anak menjawab dengan indikator sedang dan 6 (40%) anak menjawab dengan skor cukup.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan keharmonisan dalam keluarga

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohani pada Rabu 25 Januari 2017

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zuyi Natul Azizah, pada Rabu 25 Januari 2017

dan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat Peneliti identifikasi pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini antara lain :

1. Masih terdapat anak-anak yang kurang sehat mentalnya atau terjadi 66% perkelahian anak dalam setiap minggu.
2. Keharmonisan dalam keluarga kurang terjalin di antara beberapa pasangan suami istri atau 45.15% terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga.
3. Pola pendidikan orangtua kurang memperhatikan pergaulan anak atau sama dengan 40% pola pendidikan orangtua tergolong cukup.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi maka perlu mengarahkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keharmonisan keluarga yang dimaksud yaitu hubungan keluarga yang baik, mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga, memiliki hubungan kehangatan dalam lingkungan keluarga, dan tidak memiliki sifat egois dalam keluarga tersebut.
2. Kesehatan mental anak yang dimaksud yaitu terhindarnya anak dari gejala gangguan jiwa seperti mudah emosi, mudah frustrasi, merasa tidak tenang, ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak nyaman.
3. Anak usia 6-14 tahun di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang telah diuraikan maka Peneliti perlu merumuskan masalah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan?
2. Seberapa besar hubungan pola pendidikan Orangtua dengan kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan?
3. Seberapa besar hubungan keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan Orangtua dengan kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan



- c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

## 2. Manfaat Penelitian:

### a. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai cara membina keluarga yang harmonis dan membina kesehatan mental dalam keluarga, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi keluarga

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang penuh ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga agar memperoleh kesehatan jasmani dan rohani bagi keluarga dan anak.

### c. Bagi masyarakat

Masyarakat agar dapat mengetahui peran dan tugas betapa pentingnya memberi pembinaan dan pendidikan bagi anak agar anak memiliki kesehatan mental yang baik, karena anak sebagai penerus bangsa, sehingga dapat berperan sebagaimana semestinya.

### d. Bagi anak-anak

Anak-anak agar dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orangtuanya, karena dengan komunikasi yang baik akan dapat menimbulkan suasana yang harmonis dalam keluarga dan juga demi mendapatkan masa depan yang sehat dan positif.

## F. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji.<sup>5</sup> Penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka juga memberikan akses untuk membandingkan pokok masalah yang kita pilih dengan pokok masalah dan topik serupa berikut temuan-temuannya, yang pernah ada.<sup>6</sup>

Penelitian terdahulu yang diambil memiliki kesamaan masalah yang dibahas, sehingga peneliti memahami bagaimana posisinya didalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, dalam tinjauan pustaka ini berisikan uraian pembanding antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti untuk mengetahui keberadaan peneliti tentang kajian yang ditelitinya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah: “Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)”. Fokus pada penelitian ini adalah Pembinaan Mental Remaja Dalam Pendidikan Islam di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Ruang lingkup penelitian ini adalah remaja usia 16-21 tahun (remaja awal sampai remaja akhir). Remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 6 orang.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2016), h. 27.

<sup>6</sup>Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Mailiki Press, 2010), h. 236.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan Islam dalam membina mental remaja. Dan untuk mengetahui konsep Islam dalam mewujudkan pembinaan mental remaja melalui orangtua. Jenis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara. Kemudian dianalisis dengan cara berfikir deduktif dan pendekatannya menggunakan kualitatif.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang”. Dalam penelitian ini memfokuskan pola asuh dan interaksi sosial mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kemandirian siswa, karena pola asuh dan interaksi sosial mengatur seluruh segi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, semua tingkah laku, sikap, penampilan dan pandangan orangtua dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dan dialami bersama anak haruslah bernafaskan agama.<sup>8</sup>

Tesis karya I Wayan Suija yang berjudul Hubungan Iklim Sekolah dan Pola Asuhan dalam Keluarga dengan Perilaku Bermasalah Siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar tahun 1996. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan juga korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan pola asuhan dalam keluarga memberi sumbangan yang berarti terhadap

---

<sup>7</sup>Wariso, *Pembinaan Mental Remaja dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)*, Skripsi, (Metro: Stain,2014).

<sup>8</sup> Dewi Umayi, *Pengaruh Pola Asuh Daninteraksi Soaial terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di Desa Don Boko Semarang)*, TESIS, (Semarang: UIN Semarang ,2007).

perilaku bermasalah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bermasalah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuhan dalam keluarga dengan perilaku bermasalah siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar.<sup>9</sup>

Disertasi karya Esther Heydemans tahun 2008 yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel independen pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan variabel independen kesadaran emosi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum variabel pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di Kota Malang menunjukkan kategori sedang. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah terhadap kesadaran emosi dan memberi sumbangan efektif yang signifikan terhadap kesadaran emosi siswa kecuali konsep diri yang tidak memberi pengaruh yang signifikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka tema yang diajukan dalam penelitian ini memiliki peluang untuk memperdalam kesimpulan-

---

<sup>9</sup> I Wayan Suija, *Hubungan Iklim Sekolah dan Pola Asuhan dalam Keluarga dengan Perilaku Bermasalah Siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar tahun 1996*, TESIS (Denpasar, 1996)

<sup>10</sup> Heydemans, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Negeri di Kota Malang 2008*, Desertasi (Malang: UIN 2008)

kesimpulannya dengan variabel independen berbeda, yaitu keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua terhadap kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tnagkas Kabupaten Way Kanan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesehatan Mental Anak

##### 1. Pengertian Kesehatan Mental Anak

Sehat (*Health*) secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh atau keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan di Indonesia, UU Kesehatan No. 23/ 1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial, hal ini memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis.<sup>11</sup> WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>12</sup>

Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan untuk mengembangkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal

---

<sup>11</sup>Kartika Sari, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, dalam [http://sprin.undip.ac.id/Kesehatan Mental](http://sprin.undip.ac.id/KesehatanMental) di unduh pada tanggal 29 Januari 2017

<sup>12</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), h. 4-6.

mungkin, sehingga menyebabkan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Dalam hal ini seseorang harus mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat membahagiakan dirinya dan orang lain serta tidak mengganggu hak-hak orang lain.

Apabila ditinjau dari etimologi, kata “*mental*” berasal dari kata latin, yaitu “*mens*” atau “*mentis*” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan mental terkandung dalam kata *hygiene*, yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene* mental (ilmu kesehatan mental). Kesehatan mental juga adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram.<sup>13</sup>

Pendapat lain menyebutkan pengertian kesehatan mental itu adalah “rasa tanggung jawab” seseorang dalam mematuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Marie Jahoda kesehatan mental tidak hanya terbatas kepada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Tetapi memiliki sifat atau karakteristik seperti, memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti mengenal dirinya dengan baik, memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri.<sup>14</sup>

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 155.

<sup>14</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke-2, h. 76.

seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh Agama khususnya dalam hal ini adalah Agama Islam, anak merupakan makhluk yang *dhaif* dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orangtua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesehatan mental anak merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan seorang anak yang pada masa usianya. Sehingga tercipta kemampuan menyesuaikan diri antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan



serta bertujuan mencapai hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia dan di akhirat. Pandangannya ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan.

Sedangkan batasan usia anak dalam psikologi memang sulit ditetapkan batas-batas usia yang tegas bagi masing-masing masa perkembangan tersebut di atas. Seorang yang berusia 16 tahun misalnya bisa sudah menunjukkan perilaku dewasa (sudah menikah, mempunyai anak, mempunyai pekerjaan tetap, dst). Akan tetapi bisa juga orang yang berumur 16 tahun itu masih menunjukkan tingkah laku anak-anak. Dalam psikologi, perkembangan jiwa sangat bersifat perorangan. Akan tetapi dalam praktik, seringkali diperlukan batasan-batasan yang tegas. Hukum, misalnya, memerlukan batasan yang tegas, kapan seseorang itu disebut anak dan kapan ia disebut dewasa.

Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Hurlock selengkapnya adalah sebagai berikut:

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| 1. -                  | : prenatal  |
| 2. 0-2 minggu         | : orok ( <i>infancy</i> )                           |
| 3. 2 minggu – 2 tahun | : bayi ( <i>babyhood</i> )                          |
| 4. 2-6 tahun          | : anak-anak awal ( <i>early childhood</i> )         |
| 5. 6-12 tahun         | : anak-anak akhir ( <i>late childhood</i> )         |
| 6. 12-14 tahun        | : pubertas ( <i>puberty</i> )                       |
| 7. 14-17 tahun        | : anak awal ( <i>early adolescence</i> )            |
| 8. 17-21 tahun        | : anak akhir ( <i>late adolescence</i> )            |
| 9. 21-40 tahun        | : dewasa awal ( <i>early adulthood</i> )            |
| 10. 40-60 tahun       | : setengah baya ( <i>middle age</i> ) <sup>15</sup> |

---

<sup>15</sup> Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 13

Jadi dari beberapa tahapan perkembangan di atas, fokus penelitian yang tentang perkembangan kesehatan mental anak di usia 6–14 tahun. Karena pada usia tersebut anak masih memiliki sifat yang labil atau mudah meniru sesuatu yang dilihat ataupun didengarnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Indikator Kesehatan Mental

Al-Qur'an menjelaskan bahwa, ketenangan jiwa ditandai dengan rasa aman, bebas dari rasa takut dan sedih baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian seseorang sudah mencapai tingkat ketenangan dia selalu aman karena berada di sisi Allah SWT, yakni akan kebenaran dan tidak pernah takut maupun cemas dalam menghadapi masalah. Tingkatan ini disebut *the Meaning of the Glorious Quran* artinya puncak dari kebahagiaan seorang mukmin.<sup>16</sup>

Dalam sebuah pendapat diuraikan pandangannya mengenai prinsip-prinsip kesehatan mental, yang menyebutnya dengan *manifestation of psychological health*. Kesehatan mental merupakan kondisi yang sehat secara psikologis itu dengan istilah *self actualization* sekaligus sebagai puncak kebutuhan dari teori *hierarki* kebutuhan yang disusunnya. Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut pendapat ini tercermin dari beberapa indikator kesehatan mental yakni sebagai berikut:

Organisasi kesehatan dunia (WHO), memberikan kriteria jiwa yang sehat sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. Ke-1. h. 82.

- a. Memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri.
- b. Memiliki keterpaduan atau integrasi diri.
- c. Memiliki perwujudan diri sebagai proses kematangan diri.
- d. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktifitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.
- e. Berminat dalam tugas dan pekerjaan.
- f. Memiliki agama, cita-cita, dan falsafah hidup.
- g. Pengawasan diri.
- h. Rasa benar dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa jiwa yang sehat mempunyai beberapa aspek atau ciri-ciri diantaranya aspek pengawasan diri. Karena pengawasan diri itu sangatlah penting untuk mengontrol kemana arah dan tujuan seseorang dalam menjalani hidup. Maka daripada itu sangatlah penting pengawasan diri dalam menjalani kehidupan agar memperoleh atau menciptakan jiwa yang sehat.

Selanjutnya dikemukakan bahwa setiap gangguan dalam perkembangan kesehatan jiwa tersebut di atas yang menjelma sebagai perubahan dalam fungsi jiwa seseorang itu, merupakan gangguan di bidang kejiwaan.

Di pihak lain ada yang memberikan kriteria jiwa atau mental yang sehat, sebagai berikut:

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jeri payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima,
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 145-148.

Jadi dalam menjalani hidup harus dapat menyesuaikan diri dengan realita atau kenyataan yang ada di depan mata, walaupun itu baik atau buruk. Karena dengan seperti itulah manusia dapat memperoleh sebuah kepuasan tersendiri, dan kepuasan itu juga dicapai oleh hasil usahanya sendiri. Dan kepuasan yang didapat itu dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia.

Berkenaan dengan pribadi normal dan mental yang sehat, DR. Kartini Kartono mengutip *Principles of Abnormal Psychology* karangan Maslow and Mittleman, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa aman (*sense of security*) yang tepat, mampu berhubungan dengan orang lain dalam bidang kerja, pergaulan dan dalam lingkungan keluarga.
- b. Memiliki penilaian (*self evaluation*) wawasan diri yang rasional dengan harga diri yang tidak berlebihan, memiliki kesehatan secara moral, dan tidak dihinggapi rasa bersalah. Selain itu juga dapat menilai perilaku orang lain yang rasional dan tidak manusiawi sebagai gejala perilaku yang menyimpang.
- c. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat.
- d. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat dan mampu memuaskannya dengan cara yang sehat, namun tidak diperbudak oleh nafsunya sendiri.

---

<sup>18</sup>Kartika Sari , *Buku Ajar Kesehatan Mental*, dalam [http: sprin.undip.ac.id/kesehatan mental](http://sprin.undip.ac.id/kesehatan-mental) di unduh pada tanggal 29 Januari 2017

- e. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup dengan memiliki motif hidup yang sehat dan kesadaran diri yang tinggi.
- f. Memiliki tujuan hidup yang wajar, tepat, dan realitas sehingga bisa dicapai dengan kemampuan sendiri serta memiliki keuletan dalam mengejar tujuan hidupnya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.<sup>19</sup>

Dalam pendapat lain disebutkan dimensi kesehatan mental adalah:

- a. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai).
- b. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain)
- c. *Adequate bodily desires and ability to gratify* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya).
- d. *Adequate self knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar)
- e. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten).
- f. *Adequate of life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar).
- g. *Ability to learn from experience* (kemampuan belajar dari pengalaman).<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwasannya jiwa yang sehat dalam melahirkan sesuatu yang baru dan menciptakan atau

---

<sup>19</sup> Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 13-14.

<sup>20</sup>Jurnal pendidikan Universitas Sumatra Utara, Kesehatan Mental dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/3/> , diunduh pada 29 Januari 2017

mengeluarkna potensi-potensi yang ada dalam dirinya tersebut. Maka daripada itu sangatlah penting memiliki jiwa yang sehat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai indikator kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental mengandung banyak arti, yakni tidak hanya terhindarnya seseorang dari gejala gangguan-gangguan kejiwaan tetapi lebih bersifat kemampuan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

### **3. Tujuan Kesehatan Mental**

Kesehatan mental bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia seoptimal mungkin dan memanfaatkannya sebaik mungkin agar terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, sebagaimana dalam sebuah pendapat dikatakan bahwa kesehatan mental sebagai ilmu pengetahuan mempunyai tugas “mengembangkan semua potensi manusia agar mampu mewujudkan sifat-sifat khasnya agar berbeda dengan makhluk lain di muka bumi ini”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas kesehatan mental merupakan tugas yang sangat mulia. Sebab perwujudan sifat-sifat khas kemanusiaan tersebut bisa mengarah pada terciptanya “sosok manusia bermoral mulia”. Moral mulia di sini mencakup moral terhadap diri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Kesehatan mental mengkaji “masalah teknik-teknik konseling dan terapi kejiwaan”. Pada tahap berikutnya, dua teknik terapi kejiwaan itu dipahami memiliki sasaran berbeda, sekalipun

---

<sup>21</sup> Ihrom, Titik Singgung antara Tasawuf, Psikologi Agama dan Kesehatan mental dalam jurnal <http://ebooks-kings.com/pdf/petunjuk-kesehatan-dalam-al-qurqn-dan-as-sunnah>, diunduh pada 29 Januari 2017

tujuannya tidak jauh berbeda. Teknik-teknik konseling diarahkan untuk orang bermasalah dalam tingkat ringan. Biasanya masalah yang menyimpannya masih dalam tarap “gangguan kejiwaan”, yang sering diistilahkan dengan “*psychoneurose*”. Sedangkan terapi kejiwaan diperuntukkan bagi orang yang terkena masalah psikis yang masuk tarap akut, yang sering disebut dengan istilah “*psychosis*”.

#### 4. Prinsip-prinsip dalam Kesehatan Mental

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami kesehatan mental. Prinsip ini berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental.<sup>22</sup> Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia

Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia ini meliputi:

- 1) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas *organism*.
- 2) Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusai harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual, religius, emosional dan social
- 3) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan integrasi dan pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku.

---

<sup>22</sup>Jurnal Pendidikan Universitas Sumatra Utara, Kesehatan Mental dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/3/>, diunduh pada 29 Januari 2017

- 4) Dalam pencapaian hususnya dalam memelihara kesehatan dan penyesuaian kesehatan mental, memperluas tentang pengetahuan diri sendiri merupakan suatu keharusan.
- 5) Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi: penerimaan diri dan usaha yang realistik terhadap status atau harga dirinya sendiri.
- 6) Pemahaman diri dan penerimaan diri harus ditingkatkan terus menerus memperjuangkan untuk peningkatan diri dan realisasi diri jika kesehatan dan penyesuaian mental hendak dicapai.
- 7) Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus menerus dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral yang tertinggi, yaitu: hukum, kebijaksanaan, ketabahan, keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati, dan moral.
- 8) Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik.
- 9) Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi, kapasitas untuk mengubah meliputi mengubah situasi dan mengubah kepribadian.
- 10) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus menerus untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas dan perilaku.



11) Kesehatan dan enyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan secara sehat terhadap konflik mental dan kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya.<sup>23</sup>

b. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan lingkungannya.

Prinsip ini meliputi:

- 1) Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada hubungan *interpersonal* yang sehat, khususnya didalam kehidupan keluarga. Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung kepada kecukupan dalam kepuasa kerja.
- 2) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan sikap yang realistik yaitu menerima realitas tanpa distorsi dan objektif.

c. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan.

Prinsip ini meliputi:

- 1) Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental.
- 2) Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dengan Tuhannya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesehatan mental didasarkan atas tiga prinsip yakni prinsip atas dasar hubungan sesama

---

<sup>23</sup>Jurnal pendidikan Universitas Sumatra Utara, Kesehatan Mental dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/3/Chapter%20II.pdf>, diunduh pada 29 Januari 2017

<sup>24</sup>Jurnal pendidikan Universitas Sumatra Utara, Kesehatan Mental dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/3/Chapter%20II.pdf>, diunduh pada 29 Januari 2017

manusia, prinsip atas dasar hubungan dengan alam dan prinsip atas dasar hubungan berasama tuhan.

## 5. Karakteristik Anak

Karakteristik anak dan tingkah polanya memang seringkali tidak bisa ditolak tetapi terkadang juga sangat sulit untuk dipahami dan di mengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Hal yang seperti itu dapat membantu orangtua terutama ibu merasa kesal bahkan marah dan akhirnya salah kaprah dalam menangani perilaku anak pada usia dini.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai karakteristik anak yang bisa menjadi panduan bagi orangtua untuk lebih memahami tentang perkembangan anak, diantaranya yaitu:

- a. Rasa ingin tahu besar.
- b. Mempunyai karakter unik.
- c. Senang berimajenasi.
- d. Masa potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sikap egosentris.
- f. Aktif dan energik.
- g. Memiliki daya konsentrasi yang pendek.
- h. Bagian dari makhluk sosial.
- i. Spontan.
- j. Mudah Prustasi.<sup>25</sup>

Dengan demikian karakteristik-karakteristik umum yang dimiliki oleh anak, tentunya orangtua tidak salah lagi menanggapi anak yang semula cenderung sulit di pahami dan serba salah dalam menanganinya. Maka dari pada itu orangtua wajib mengarahkan dan menggali semua potensi pada anak sehingga nantinya potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

---

<sup>25</sup> Clara, "Pentingnya mengetahui karakteristik anak usia dini", dalam <http://karakteristik-anak-usia-dini/> di unduh pada Juli 2016

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak

Sangat sulit untuk menetapkan satu ukuran dalam menentukan dan menafsirkan kesehatan mental. Alexander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul *Personality Dynamics and Mental Health*, mengemukakan beberapa kriteria yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental.

Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Efisiensi Mental.
- b. Pengendalian dan integrasi pikiran dan tingkah laku.
- c. Integrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi.
- d. Perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat.
- e. Ketenangan atau kedamaian pikiran.
- f. Sikap-sikap yang sehat.
- g. Konsep diri (*Self-Concept*) yang sehat.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesehatan mental seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengendalian diri, terbentuknya emosi-emosi yang positif, ketenangan pikiran, sikap yang sehat dan mempunyai konsep diri yang sehat.

### B. Keharmonisan Keluarga

#### 1. Pandangan Islam tentang Keluarga

Dalam pandangan Islam, masalah keluarga bukan masalah kecil dan mudah. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga

---

<sup>26</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 52.

dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan serta kehancuran. Keluarga adalah fondasi pertama pertama dalam membangun sebuah masyarakat muslim, yang merupakan madrasah iman yang mencetak generasi-generasi muslim yang mampu mengangkat dan meninggikan kalimat Allah SWT di muka bumi ini.<sup>27</sup>

Al-Qur'an memuat ajaran tentang keluarga begitu komperhensif, mulai dari urusan komunikasi antar individu dalam keluarga hingga relasi sosial antar keluarga dalam masyarakat. Istilah *sakinah* digunakan Al-qur'an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan *sakanun* yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan Al-qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih diantara sesama anggotanya.<sup>28</sup>

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa pandangan Islam tentang keluarga ialah keluarga merupakan tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga baik ibu, bapak, anak ataupun saudara yang berada dalam satu rumah dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih diantara sesama anggotanya.

## **2. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

---

<sup>27</sup> Abu sahla, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoor, 2011), h. 154

<sup>28</sup> Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, (Surabaya: Ampel Mulia, 2009), h. 159

Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah yaitu bapak, ibu, dan anak. Atau juga bisa diartikan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat; tidak ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu (keluarga). Jadi, keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.<sup>29</sup>

Pernikahan adalah sunnat Allah Swt, hukum alam di dunia. Pernikahan mengandung makna spiritual yang tinggi dan suci, karena pernikahan merupakan hubungan kedua insan menjadi halal. Di dalam keluarga yang harmonis, hidup akan bahagia dalam ikatan cinta. Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat seseorang memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita.<sup>30</sup> Pendidikan pertama kita peroleh dari keluarga, maka dari itu banyak sekali fungsi dari keluarga.

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya kecocokan atau keserasian. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membangun rumahtangga yang tentram, bahagia dan sejahtera, diliputi oleh cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana tersebut dalam surat Ar-Ruum (30): ayat 21.

---

<sup>29</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 1-3.

<sup>30</sup>Rohmalia Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>31</sup>

Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban. Keluarga yang harmonis adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka; terdiri dari suami-istri dan atau anak, ataupun siapapun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwajibkan melalui jalinan pola sikap serta prilaku antara suami istri yang saling peduli, menghormati, menyayangi dan mengkasih.<sup>32</sup>

Dalam rumah tangga keserasian dan keselarasan perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumahtangga yang harmonis. Dalam hidup berkeluarga hendaknya diantara anggota-anggotanya saling mencintai, saling membantu, saling menghormati dan menyayangi. hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al Baqarah:

هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ

<sup>31</sup> Q.S. Ar-Ruum (30): 21

<sup>32</sup> Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga*, h. 41-42.

Artinya: mereka adalah pakaianmu bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.(Al Baqarah 187)<sup>33</sup>

Tata aturan rumah tangga dalam Islam merupakan aturan yang amat kokoh karena didukung oleh tata aturan yang amat kokoh pilar-pilarnya, dan Islam menaungi aturan tersebut dengan pagar pembatas yang dinamai *takafu'* (sederajat, serasi). Artinya antara suami istri harus sederajat, sesuai, paling tidak mendekati dari segi usia, tingkat sosial, budaya, dan ekonomi. Ketika beberapa aspek tersebut dapat disejajarkan, maka diharapkan akan mampu mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

### 3. Indikator Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan tersebut sendiri mempunyai beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menjalin komunikasi yang baik.
- b. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.
- c. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
- d. Membina hubungan kehangatan.
- e. Tidak egois satu sama lain.
- f. Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.
- g. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi.<sup>34</sup>

Beberapa aspek di atas mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan yang lainnya. Proses kebahagiaan dalam rumah tangga sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya beberapa aspek di atas. Untuk

---

<sup>33</sup> QS Al Baqarah (2) 187

<sup>34</sup>Ernawati, Ciptakan Keluarga Harmonis, Menghinari Perceraian”,dalam <http://kalsel.bkkbn.go.id/.com> di Unduh pada Juli 2016

menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis.

#### **4. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga**

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut:

##### **a. Faktor *Intern***

Faktor *intern* yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari diri sendiri.

Perilaku ini misalnya :

- 1) Menumbuhkan rasa percaya antar sesama anggota keluarga.
- 2) Menghilangkan sifat egois.
- 3) Peduli terhadap lingkungan keluarga.
- 4) Bersikap tahu diri dan proporsional.
- 5) Pemaaf, saling mengingatkan.
- 6) Sopan, ramah, saling menyayangi, dll.<sup>35</sup>

##### **b. Faktor *Ektern***

Faktor *ekstern* yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah suatu lingkungan yang terdiri dari sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya. Perilaku ini antara lain adalah mentaati segala peraturan, adat istiadat dalam masyarakat yang ditempati, memperluas pergaulan, peduli terhadap

---

<sup>35</sup>Sri lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 65



lingkungan dengan semangat kebersamaan, dan hidup saling gotong royong.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor penyebab keharmonisan dalam keluarga dapat terjadi melalui dua faktor yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga, diantaranya menghilangkan sifat ego dalam keluarga, memberikan kepedulian terhadap keluarga, dan menumbuhkan rasa percaya antar anggota keluarga.

## **5. Faktor-faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga**

### **a. Faktor *Intern***

Faktor *intern* yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari diri sendiri

- 1) Kecurigaan yang berlebihan tidak adanya rasa saling percaya antar sesama anggota keluarga.
- 2) Adanya rasa egois antar sesama anggota keluarga.
- 3) Terlalu banyak mementingkan diri sendiri tidak adanya rasa kepedulian antar sesama anggota keluarga.
- 4) Selalu ingin berkuasa dalam segala hal tidak adanya rasa tahu diri dan proporsional.
- 5) Merasa dirinya yang paling benar tidak adanya sifat pemaaf dan saling mengingatkan.

---

<sup>36</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*, h. 67

- 6) Mengabaikan tata krama tidak adanya sikap sopan, ramah, dan saling menyayangi.

**b. Faktor *ekstern***

Faktor *aktern* yang dimaksudkan adalah pengaruh yang berasal dari luar lingkungan

- 1) Faktor keluarga adalah tidak mau menerima saran, nasihat, menghormati keputusan, menghargai pendapat, dan menjunjung tinggi norma-norma keluarga.
- 2) Faktor masyarakat yaitu tidak mau mentaati peraturan, adat istiadat masyarakat setempat, berpandangan sempit, kurang peduli terhadap lingkungan setempat dengan semangat kebersamaan, tidak supel dalam pergaulan masyarakat.<sup>37</sup>

**6. Dampak Ketidakharmonisan Keluarga**

Keluarga yang tidak harmonis kebanyakan berujung pada perceraian. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Ada beberapa dampak dari ketidak harmonisan keluarga, diantaranya:

a. Dampak negatif

- 1) Mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.93

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat kasus ini, tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perbuatan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya.

2) Bila anak di bawah asuhan ibu.

Dalam kasus perceraian ini kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkrit dalam menangani anak-anak. Cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan dan kebebasan kepada anak-anak.

3) Bila anak di bawah asuhan ayah

Bila anak laki-laki diasuh ibu maka sering ibu mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak, ketimbang bila diasuh oleh ayah, begitupun sebaliknya. Anak laki-laki yang diasuh ayahnya menunjukkan adanya sikap menguntungkan.<sup>38</sup>

b. Dampak positif

Perceraian akan berdampak positif bila jalan itu satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik yang berkepanjangan. Karena apabila perceraian tidak dilaksanakan akan sangat mempengaruhi watak anak, anak akan sangat mudah meniru kebiasaan orangtuanya jika dalam keluarga tidak lagi ada ketentraman. Anak yang di asuh satu orangtua akan lebih baik

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h 102

daripada anak yang diasuh keluarga utuh yang selalu diselimuti perasaan tertekan.

### C. Pola Pendidikan Orangtua

#### 1. Pengertian Pola Pendidikan Orangtua

Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap.<sup>39</sup> Pola pendidikan adalah suatu penerapan dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan berada pada lingkungan fisik, lingkungan sosial *internal* dan *eksternal*.<sup>40</sup> Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”.<sup>41</sup> Maka fungsi pendidikan dalam keluarga adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an Surat Luqman (31): 13-14 sebagai berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

<sup>40</sup> Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 15.

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja Cet.5*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h. 39

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.<sup>42</sup>

Ayat tersebut menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran keimanan, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak dan mental.

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan, pengetahuan.”<sup>43</sup> Pengertian yang lain, “pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan secara perkembangan fitrah (kemampuan dasar)

<sup>42</sup>QS. Luqman (31): 13-14, h. 412

<sup>43</sup> M.Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an Cet. I*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21

anak didik melalui ajaran Islam ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola pendidikan orangtua merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing dan mengarahkan individu ke arah yang lebih baik.

## **2. Fungsi dan Peran Pendidikan Orangtua**

Fungsi pendidikan bagi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak lagi fungsi-fungsi lain, seperti melahirkan anak dan menyusukan. disamping itu ada lagi fungsi sosial, agama, ekonomi, politik, dan anggota-anggota keluarga tidak membatasi aktifitasnya dalam rumah, tetapi keseluruhan masyarakat keluarga itu berada.

Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran keluarga khususnya orangtua yaitu mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka, menurut beliau, seperti bayi yang di lahirkan sesudah memiliki potensi beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anutnya sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.<sup>45</sup>

Adapun penegasan tentang fungsi dan peran keluarga sebagai pendidik tersurat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'(17): 24

---

<sup>44</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. 5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadsa, 2009), h. 282

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".<sup>46</sup>

Fungsi pendidikan keluarga adalah sangat penting bagi pertumbuhan dan Perkembangan anak. Dengan adanya pendidikan orangtua dalam sebuah keluarga diharapkan akan dapat mendidik anak menjadi seorang anak yang sehat mentalnya.

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak. Di samping ia mengharuskan pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spiritual, akhlak, dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda itu menghadapi hidup di masyarakat.

Bidang-bidang pendidikan keluarga dapat memainkan perannya dengan sebaik-baiknya ada tujuh bidang yaitu: pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial, dan politik." Sungguh banyak bidang pendidikan yang harus dijalankan oleh sebuah keluarga atau orangtua.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan untuk anak-anak sebagai institusi yang nilai-nilai sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala

---

<sup>46</sup> QS. Al-Isra' (17): 24, h. 284

tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, dan berani.

Di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya.
- b. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan.<sup>47</sup>

Orangtua sewajarnya bertanggung jawab untuk memperhatikan dan mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan ajaran agama Islam, dengan salah satunya yaitu pendidikan akhlak. Mendidik anak dengan mengajarkan akhlak yang baik merupakan bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yaitu hak memelihara anak itu agar terhindar dari api neraka.

### **3. Tugas Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak**

Salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sebagaimana orangtua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran.

---

<sup>47</sup> M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, h. 374



Tanggung jawab mereka yang besar adalah menghindarkan anak-anaknya dari sifat-sifat jelek dan jahat. Jika tidak, maka hal itu pasti akan menjadikan mereka sebagai anak yang jahat. Oleh karena itu, saya menyeru kepada para ibu dan bapak hendaknya berhati-hati jangan sampai anak-anak mereka dibesarkan atas dasar sifat-sifat yang jelek ini. Sebab, semua tanggung jawab berada pada para orangtua dan masa depan anak-anak tergantung pada pendidikan dan pengarahan orangtua mereka.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ أَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ أَتَوْهُ عِنْدَ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ مَالَكُمْ

Artinya : *”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.”*<sup>48</sup>

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika

---

<sup>48</sup> QS.al-Anfal (11) 28

anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas tanggung jawab orangtua sangat penting bagi anak mereka. Karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan pendidikan dari orangtua yang sangat mereka nanti-nantikan sebelumnya.

#### **4. Indikator Pola Pendidikan Orangtua**

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang nilai-nilai sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan berani.

Diantara kewajiban orangtua dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya .
- b. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan.<sup>49</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa indikator pendidikan yang harus dilakukan oleh orangtua dalam keluarga adalah pemberian pendidikan berupa keteladanan, rasa tanggung jawab dalam

---

<sup>49</sup>Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, h. 374

mendidik anak, menunjukkan sikap pengawasan terhadap anak dan menjaga anak-anak dari segala sesuatu yang dapat merusak mental dan perilaku anak.

#### **D. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak**

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>50</sup>

Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan untuk mengembangkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga menyebabkan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Dalam hal ini seseorang harus mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat membahagiakan dirinya dan orang lain serta tidak mengganggu hak-hak orang lain. Berikut ini adalah beberapa keterkaitan kesehatan mental dengan keharmonisan dalam keluarga dan pendidikan orangtua:

##### **1. Hubungan Keharmonisan dalam Keluarga dengan Kesehatan Mental Anak.**

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat; tidak ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu (keluarga). Jadi,

---

<sup>50</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, h. 4-6.

keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.<sup>51</sup>

Sedangkan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi.<sup>52</sup> Kesehatan mental merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan dan hal ini biasanya akan terbentuk melalui kondisi lingkungan yang dialaminya seperti halnya adalah lingkungan keluarga.

Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dominan membentuk mental anak. Kesehatan mental anak juga bisa dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa kesehatan mental anak bisa dipengaruhi perasaan-perasaan yang positif dimana hal itu dapat terjadi pada keluarga yang melakukan peranan dalam pembinaan kesehatan mental pada anak. Karena keharmonisan keluarga menciptakan kesehatan mental yang cukup besar dan sangat berpengaruh, baik sebagai pengobatan terhadap gangguan kejiwaan, sebagai pencegahan agar tidak terjadi gangguan kejiwaan, maupun alat untuk kesehatan mental.

---

<sup>51</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 1-3.

<sup>52</sup>Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, h. 4-6.

<sup>53</sup>Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, h. 52

## **2. Hubungan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak**

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kesehatan mental melalui pendidikan untuk anak-anak sebagai institusi yang nilai-nilai sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Kerena pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak adalah pendidikan yang berasal dari orangtua.<sup>54</sup>

Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar kepada anak-anak mereka dengan akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, dan berani guna menjadikan kesehatan mental bagi anak-anaknya.

## **3. Hubungan Keharmonisan, Pola Pendidikan Orangtua dan Kesehatan Mental Anak**

Agama Islam mengharapkan orangtua mampu dan berhasil menciptakan generasi penerus yang berkualitas yang dapat dipercaya memikul beban dan tanggung jawab. Begitu juga keharmonisan keluarga harus tetap dijaga dan dipertahankan untuk menghindari dampak-dampak yang negatif terhadap kesehatan mental pada anak. Oleh karena itu, hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kesehatan mental sangatlah erat, kerena keharmonisan keluarga mampu menjaga dan membina kesehatan mental pada keluarga tersebut khususnya terhadap anak.

---

<sup>54</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35

Seperti halnya yang telah di uraikan kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pengendalian dan integrasi pikiran dan tingkah laku, integrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi, perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat, ketenangan atau kedamaian pikiran, sikap-sikap yang sehat.<sup>55</sup>

Jika dikaitkan dengan beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kesehatan mental tersebut, orangtua lah yang memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, mental, dan keterampilan”.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa fungsi keharmonisan dan pendidikan orangtua sangatlah penting, hal ini menyangkut pendidikan penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-

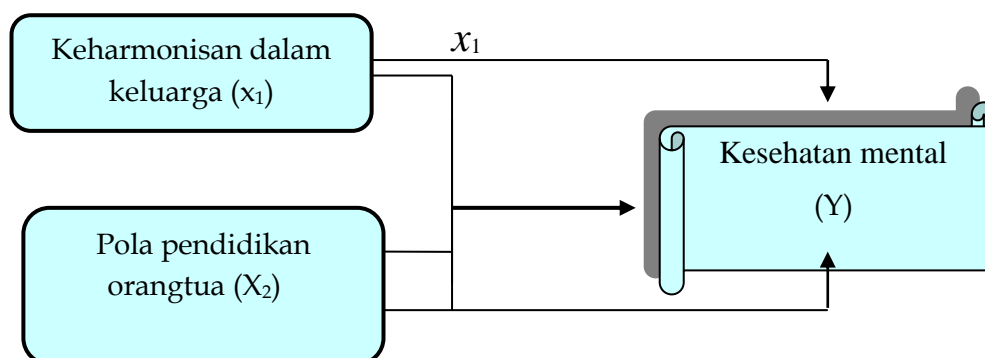
---

<sup>55</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 52.

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja Cet.5*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h. 39

nilai agama, budaya dan keterampilan yang harus di berikan terhadap anak harus dengan secara maksimal dilakukan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental anak
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan dengan subjek Penelitian ini adalah keharmonisan dalam keluarga, pola pendidikan orangtua dan kesehatan mental anak. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada banyaknya fenomena terjadi terkait dengan permasalahan dalam penelitian yaitu keharmonisan dalam keluarga, pola pendidikan orangtua dan kesehatan mental anak.

#### **B. Rancangan Penelitian**

Sehubungan dengan judul Penelitian Peneliti yaitu :”Hubungan keharmonisan keluarga dan pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Way Kanan” Maka perlu kiranya Peneliti kemukakan bentuk, jenis dan sifat maupun wilayah Penelitian seperti di bawah ini:

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah “suatu Penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif verifikatif.” Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka atau gagasan para ahli, maupun pemahaman penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.



Penelitian yang telah dilakukan ini termasuk dalam Penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode korelasional, yakni “Penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.”<sup>58</sup> Adanya korelasi antara dua variabel atau lebih, tidak berarti adanya pengaruh sebab-akibat dari suatu variabel terhadap variabel lainnya.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Populasi adalah “seluruh data yang menjadi perhatian Peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”.<sup>59</sup> Sedangkan dalam pendapat lain, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>60</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan sifat dan jenis penelitian. Melihat definisi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh jumlah KK (kepala Keluarga) yang berada di Desa Gunung Sari yang berjumlah 380 KK. Selanjutnya dari jumlah tersebut Peneliti ambil beberapa sampel untuk dilakukan pengambilan sampel.

---

<sup>58</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 56

<sup>59</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.116

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.80

## 2. Teknik Sampling

Sampling didefinisikan sebagai pemilihan sejumlah subjek Penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi yang dimaksud”.<sup>61</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sampel dalam sebuah Penelitian adalah jumlah subyek Penelitian tertentu yang diambil dari populasi sebagai wakilnya dengan besar jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kehendak Peneliti dengan syarat benar-benar mewakili populasi.

Untuk menentukan besarnya jumlah sampel diperlukan teknik tertentu, teknik tersebut disebut teknik sampling merupakan “memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi”.<sup>62</sup> Dalam pengertian lain teknik sampling adalah “Cara menentukan besar, prosedur dan teknik mengambil sampel”.<sup>63</sup>

Pengambilan sampel penelitian ini dilaksanakan secara *random sampling*, yang selanjutnya menghasilkan sampel sesuai dengan proporsi karakteristik dari semua kelompok strata populasi. Teknik ini juga memberi peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk menjadi anggota sampel yang representatif. Dalam penelitian ini, sampel diambil sebanyak 27 kepala keluarga muda yang mempunyai anak berumur 6-14 tahun.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.122

<sup>62</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: tp, 2006), h. 86.

<sup>63</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Metro 2016), h. 39.

## D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan “petunjuk bagaimana cara mengukur suatu variabel.” Selanjutnya Peneliti menetapkan ukuran dari setiap variabel, berdasarkan indikator yang ada serta memberikan bobot, skor atau kode sesuai dengan data yang diperoleh.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. Variabel Bebas (X)

Dalam Penelitian ini yang bertindak sebagai variabel terikat ada dua, yakni keharmonisan dalam keluarga ( $X_1$ ) dan pendidikan orangtua ( $X_2$ ).

#### a. Keharmonisan dalam Keluarga ( $x_1$ )

Keluarga yang harmonis adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka; terdiri dari suami-istri dan atau anak, ataupun siapapun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang.

Adapun skala yang Peneliti gunakan dalam Penelitian ini adalah skala Likert. “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”<sup>64</sup>

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan angket langsung tertutup dalam bentuk *multiple choice* atau pilihan ganda.

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 93

Indikator keharmonisan dalam keluarga:

- h. Menjalin komunikasi yang baik.
  - i. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.
  - j. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
  - k. Membina hubungan kehangatan.
  - l. Tidak egois satu sama lain.
  - m. Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.
  - n. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi.
- b. Pola Pendidikan Orangtua ( $x_2$ ).

Pola pendidikan orangtua merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing dan mengarahkan individu ke arah yang lebih baik.

Indikator pola pendidikan orangtua:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya .
- b. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan.

## **2. Kesehatan Mental (Y)**

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai

kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sehingga tercipta kemampuan menyesuaikan diri antara seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan mencapai hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Indikator kesehatan mental:

- i. Rasa aman yang memadai.
- j. Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain.
- k. Keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.
- l. Mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar.
- m. Kepribadian yang utuh dan konsisten.
- n. Memiliki tujuan hidup yang wajar
- o. Kemampuan belajar dari pengalaman.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Angket/Quisioner**

Angket merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.<sup>65</sup>

Kuesioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan:

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.142

- a. Dipandang dari cara menjawab, maka ada:
  - 1) Kuesioner *terbuka*, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
  - 2) Kuesioner *tertutup*, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- b. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:
  - 1) Kuesioner *langsung*, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
  - 2) Kuesioner *tidak langsung*, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
- c. Dipandang dari bentuknya maka ada:
  - 1) Kuesioner *pilihan ganda*, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup.
  - 2) Kuesioner *isian*, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.
  - 3) *Check list*, sebuah daftar, di mana responden tinggal membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai.
  - 4) *Rating scale*, (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.<sup>66</sup>

Adapun jenis angket yang Peneliti gunakan adalah angket langsung tertutup dalam bentuk *check list* yang akan diberikan kepada orangtua untuk mencari data mengenai keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan

---

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 152

orangtua, dalam pengambilan data menggunakan angket ini Peneliti memberikan instrumen angket kepada para orangtua atau salah satu anggota keluarga, kemudian memberikan arahan dan masukan terhadap bagaimana cara mengisi angket yang telah dibagikan, hal ini Peneliti lakukan agar proses pengumpulan data menjadi lancar dan mudah.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>67</sup>

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah didokumentasikan. Adapun dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan metode pedoman dokumentasi, Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data tentang data tentang jumlah anak Desa Gunung Sari, profil Desa dll.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner/angket. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data variabel keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan guru serta kesehatan mental

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 15

anak. Selain angket juga digunakan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data pendukung.

### 1. Rancangan/Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen Penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh Peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diteliti.

Dalam hal ini perlu dijelaskan secara rinci bagaimana instrumen dibuat dan disusun sesuai indikator yang telah ditetapkan sehingga dapat dijelaskan dalam kisi-kisi pengembangan instrumen yang menggambarkan jumlah dan urutan item yang ada pada setiap varians yang akan dituangkan dalam lembar kuisisioner sebagai instrumen Penelitian.

Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang dapat diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Instrumen**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Soal
1	Kesehatan mental	1. Rasa aman yang memadai	Rasa aman dalam hubungan keluarga	1
			Rasa aman dalam hubungan masyarakat	2
		2. Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang	hubungan persahabatan	3
			mampu mengekspresikan ketidaksukaan/kesenangan	4



		lain		
		3. Keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.	sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani	5
			Kemampuan beraktifitas	6
		4. Mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar.	mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompetensi, pembelaan	7
			Mampu menilai diri secara jujur	8
		5. Kepribadian yang utuh dan konsisten.	Memiliki prinsip moral	9
			Mampu untuk berkonsentrasi	10
			Ti adanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya	11
		6. Memiliki tujuan hidup yang wajar	Memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri dan dapat dicapai	12
			Mempunyai usaha yang tekun dalam mencapai tujuan	13
		7. Kemampuan belajar dari pengalaman	Kemampuan untuk belajar dari pengalaman	14
			Bertambahnya pengalaman	15
2	Pola pendidikan orangtua	1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya .	Tauladan bagi anak	1
			Figur bagi anak	2
			Panutan bagi anak	3
		2. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.	Membuat aturan di dalam rumah bagi anak	4
			Membuat aturan sosial bagi anak	5
			Memberi target terhadap anak	6
			Memberi tugas terhadap anak	7
		3. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.	Pengawasan terhadap anak	8
			Teguran terhadap anak	9
			Ancaman terhadap anak	10
			Hukuman terhadap anak	11
		4. Menjaga mereka dari	Kontroling terhadap anak	12

		teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan	Pencegahan terhadap pergaulan anak	13
			Aturan pergaulan	14
			Pembatasan terhadap anak	15
3	Keharmonisan dalam keluarga	1. Menjalinkan komunikasi yang baik.	Tegur sapa antar anggota keluarga	1
			Tegur sapa antar masyarakat	2
		2. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.	Intens bersama keluarga	3
			Kehangatan dalam keluarga	4
		3. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.	Memiliki aturan etika dalam keluarga	5
			Taat dalam nilai religius	6
		4. Membina hubungan kehangatan.	Harmonis dalam keluarga	7
			Kenyamanan dalam keluarga	8
		5. Tidak egois satu sama lain.	Saling mengerti antar keluarga	9
			Mengalah dalam keluarga	10
		6. Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.	Keterbukaan dalam keluarga	11
			Saling percaya antar anggota keluarga	12
		7. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi	Mampu beradaptasi dalam keluarga	13
			Fleksibel dalam keluarga	14
			Memiliki rasa toleransi antar keluarga	15

## 2. Skala Pengukuran Instrumen.

Untuk ketiga variabel data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala *Likert* dengan tiga alternatif jawaban yaitu : Sering, Kadang-kadang, Tidak. Skor untuk pernyataan positif adalah : sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak = 1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor 1 untuk jawaban kadang-kadang, skor 2 untuk jawaban sering, skor 3. Skala *Likert* berisi pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan itu. Indeks ini

mengasumsikan bahwa masing-masing kategori jawaban ini memiliki intensitas yang sama.<sup>68</sup>

### **G. Uji Coba Instrumen**

Sebelum menggunakan instrumen dilakukan lebih dahulu uji coba untuk mendapatkan instrumen yang sah dan handal (*valid dan reliable*). Validitas yaitu untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur dan reliabilitas (keterhandalan), yaitu sejauh mana suatu alat pengukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda. Prosedur pelaksanaan uji coba instrumen adalah: (1) penentuan responden uji coba, (2) pelaksanaan uji coba, (3) analisis hasil uji coba. Kemudian setelah instrumen diuji coba Peneliti menggunakan item angket terpakai sebagai data analisis mencari hubungan ketiga variabel tersebut.

#### **1. Responden Uji Coba.**

Responden uji coba diambil dari populasi telah dijadikan sampel penelitian yang selanjutnya hasil data yang teruji akan dijadikan data analisis penelitian. Jumlah seluruh responden uji coba sampel sebanyak 27 orang, dianggap memadai sebagai uji coba.

#### **2. Pelaksanaan Uji Coba.**

Uji coba instrumen ini dilaksanakan terhadap para guru dengan mendatanginya secara langsung dan menyerahkan angket untuk diisi dan kemudian akan dibawa kembali oleh peneliti.

#### **3. Analisis Data Hasil Uji Coba.**

Uji coba penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui dan memilih butir-butir instrumen yang sah dan handal. Dengan adanya uji coba akan

---

<sup>68</sup> Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008. Hal. 132-133

diperoleh butir-butir instrumen yang memenuhi syarat sehingga layak dijadikan alat ukur dalam mengumpulkan data.

a. Uji Keshahihan Instrumen (*validitas*).

Keshahihan instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen yang digunakan. Pengembangan instrumen untuk mendapatkan instrumen yang shahih dilaksanakan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam pelaksanaannya dicari konsistensi internal dan membuang butir-butir pernyataan yang lemah, kemudian meminta pertimbangan pembimbing sehingga diperoleh butir-butir kuesioner dan tes pilihan ganda yang baik dan memenuhi syarat. Penyusunan tes dan kuesioner harus selalu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) menghindari pertanyaan yang meragukan atau tidak jelas, 2) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa curiga dan antipati.

b. Uji Keterhandalan (*reliabilitas*) instrumen.

Instrumen yang telah dianalisis keterandalannya selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing untuk menentukan dan menyepakati jumlah item yang akan dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menentukan jumlah item yang akan dijadikan instrumen pengumpulan data, juga mempertimbangkan apakah semua butir yang shahih akan digunakan. Setelah konsultasi dengan pembimbing maka item-item yang shahih dari setiap variabel seluruhnya dipergunakan. Keterhandalan angket dianalisis dengan teknik Alpha Cronbach. Analisis hasil uji coba yang dilakukan untuk menguji keterhandalan instrumen menggunakan SPSS Versi 16,00

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan”.<sup>69</sup>

Tujuan dari penganalisan data dari Penelitian kuantitatif adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul. Teknik analisis data digunakan untuk melihat ada pengaruh antara pemberian motivasi dan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa, maka rumus yang digunakan adalah korelasi ganda dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Teknis analisis dengan menggunakan korelasi ganda digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya. Sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang menjadi obyek Penelitian terhadap variabel terikatnya.

Data yang diperoleh dari ketiga variabel yaitu pemberian motivasi, pola asuh orangtua dan prestasi belajar merupakan data kuantitatif. Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian motivasi dan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar, maka terlebih dahulu akan dikemukakan bentuk kontribusi prestasi belajar dan pemberian motivasi ( $x_1$ ) dan pola asuh orangtua ( $x_2$ ). Analisis data menggunakan rumus korelasi dan regresi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 16,00, untuk pengujian-pengujian sebagai berikut :

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 122.

## 1. Pengujian Persyaratan Analisis

### a. Uji *Normalitas*

Uji *normalitas* dimaksudkan untuk memeriksa apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah pemakaian teknik analisis regresi dan korelasi cocok dipergunakan untuk data penelitian ini. Uji normalitas menggunakan teknik Chi Kuadrat dan penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 16,00

### b. Uji *Homogenitas*.

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan teknik Chi Kuadrat Bartlett, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 16,00

### c. Uji Linearitas garis regresi dengan teknik regresi sederhana dan regresi ganda, penghitungannya menggunakan program SPSS Versi 16,00

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan teknik Korelasi Sederhana

### b. Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda.

### c. Perhitungan ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel keharmonisan dalam keluarga ( $X_1$ ) dengan kesehatan mental anak ( $Y$ ), apabila variable pola pendidikan orangtua ( $X_2$ ) dalam keadaan konstan. Perhitungan ini juga untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel pola pendidikan orangtua ( $X_2$ ) dengan kesehatan mental anak ( $Y$ ), apabila variable keharmonisan dalam keluarga ( $X_1$ ) dalam keadaan konstan menggunakan Teknik Parsial.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Singkat Desa Gunung Sari

Desa “Gunung Sari kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan yang berdiri pada tahun 1950. Awalnya yang membuka Desa Gunung Sari adalah Hi. Yakut, (Perantau dari Baturaja SUMSEL).”<sup>70</sup> Pada saat itu desa Gunung Sari adalah Desa pecahan dari Desa Tanjung Kurung yang masih disebut banyak orang dengan Tanjung Agung. Adapun nama “Gunung Sari” itu diberi nama pada awalnya ialah karena desa Gunung Sari terletak pada ketinggian atau di atas bukit yang tinggi maka para tokoh-tokoh pemuka desa menyebutnya dengan Gunung yang kemudian ditambah dengan sebutan Gunung Sari. Awalnya para perantau banyak yang tidak menyangka bahwa desa Gunung Sari tersebut akan menjadi sebuah desa, karena mereka beranggapan bahwa di desa Gunung Sari yang pada waktu itu adalah sebuah hutan belantar yang tak berpenghuni serta lingkungannya masih ditempati hanya beberapa orang perantau dari daerah SUMSEL yang mencoba membuka lahan disana, akan tetapi seiring berjalannya waktu ternyata semakin banyak kepala keluarga yang membangun rumah di desa Gunung Sari tersebut sehingga jadilah ia sebuah kampung yang cukup banyak penduduknya.

---

<sup>70</sup>*Profil Desa Gunung Sari (2017).*

Desa Gunung Sari sejak awal berdirinya telah mengalami pergantian kepemimpinan kepala desa sebanyak 6 (enam) kali, antara lain:

**Tabel 2**  
**Nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa Gunung Sari**

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	Hi. Yakut	1950-1963	Kepala Desa
2	M. Sholeh	1963-1972	Kepala Desa
3	Shahril	1972-1982	Kepala Desa
4	A.Latif Bustam	1982-1988	Kepala Desa
5	Takrib	1988-2001	Kepala Desa
6	Asriadi	2001-2014	Kepala Desa
7	Wanasahir	2014-sekarang	Kepala Desa

Sumber data : Monografi Kelurahan Desa Gunung Sari Tahun 2014

## 2. Letak Geografis Desa Gunung Sari

Desa Gunung Sari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan, Desa Gunung Sari sekarang terletak pusat Pemerintahan di Kecamatan Rebang Tangkas setelah pemekaran dari Kecamatan Kasui dengan penghubung jalan sebagian ber aspal dan sebagian onderlah, jarak Desa Gunung Sari dengan Pusat Pemerintahan di Kabupaten Way Kanan adalah 75 Km.

## 3. Luas dan Batas Wilayah Desa Gunung Sari

Berdasarkan data dan keterangan yang ada pada buku monografi Desa Gunung Sari, luas wilayah Desa Gunung Sari seluas 37,1 Ha. Saat ini desa Gunung Sari dibagi dalam 2 (dua) Lingkungan, dan dari 2 (dua) Lingkungan tersebut dibagi lagi menjadi RT dan RW. Pembagian ini



dilakukan untuk efisiensi penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan serta pelayanan terhadap masyarakat.

Batas-batas wilayah Desa Gunung Sari adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lebak Peniangan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Madang Jaya
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Beringin Jaya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan hutan kawasan

#### 4. Keadaan Penduduk Desa Gunung Sari

Keadaan penduduk Desa Gunung Sari akan di bahas berdasarkan keadaan penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut agama, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Gunung Sari tahun 2017 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Keadaan penduduk menurut Jenis kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1	Laki-laki	707
2	Perempuan	623
	<b>Jumlah Total</b>	<b>1330</b>

#### B. Temuan Khusus

##### 1. Uji Persyaratan Analisis.

Penelitian ini menggunakan rumus statistik parametris dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Kedua teknik ini baru dapat

dilakukan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan yaitu sebagai berikut:

**a. Uji Validitas**

Analisis uji validitas dalam penelitian bertujuan untuk menguji asumsi bahwa aspek kecermatan pengukuran Suatu alat ukur yang valid yang tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Pengujian validitas ketiga data penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.00.

Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan valid atau tidaknya suatu koefisien korelasi adalah  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis yang dibentuk untuk uji validitas ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi normal (Koefisien korelasi berarti)

$H_1$  = Data tidak berdistribusi normal (Koefisien korelasi tidak berarti).

Sebagai dasar pengambilan keputusan: Terima:  $H_0$  jika nilai signifikansi probabiliti  $> \alpha = 0,05$ ,  $H_1$  jika nilai signifikansi probabiliti  $< \alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan uji validitas telah Peneliti sajikan pada tabel rangkuman berikut:

**Tabel 4**Rangkuman validitas keseluruhan item soal variabel  $(x_1)$   $(x_2)$  dan  $y$ 

Keharmonisan dalam keluarga		Pola pendidikan orangtua		Kesehatan mental anak	
0,720	Valid	0,666	Valid	0,539	Valid
0,755	Valid	0,514	Valid	0,431	Valid
0,568	Valid	0,446	Valid	0,331	Tidak Valid
0,648	Valid	0,542	Valid	0,545	Valid
0,360	Valid	0,666	Valid	0,532	Valid
0,800	Valid	0,517	Valid	0,657	Valid
0,339	Tidak Valid	0,446	Valid	0,416	Valid
0,003	Tidak Valid	0,489	Valid	0,322	Tidak Valid
0,684	Valid	0,685	Valid	0,735	Valid
0,744	Valid	0,728	Valid	0,693	Valid
0,733	Valid	0,733	Valid	0,695	Valid
0,682	Valid	0,646	Valid	0,542	Valid
0,767	Valid	0,568	Valid	0,633	Valid
0,790	Valid	0,733	Valid	0,695	Valid
0,503	Valid	0,438	Valid	0,418	Valid

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel  $(x_1)$ ,  $(x_2)$  dan variabel  $y$  lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  diambil sebagai batas toleransi kesalahan. Berdasarkan landasan pengambilan keputusan di atas, terdapat empat item soal angket yang tidak valid, selanjutnya item angket yang tidak valid tersebut Peneliti konsultasikan kepada pembimbing yang selanjutnya item yang tidak valid tersebut dihapus dan tidak dijadikan instrumen penelitian. Selanjutnya berdasarkan keputusan di atas maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel setelah dihilangkan data yang tidak valid dalam penelitian ini adalah valid dan dapat dijadikan instrumen pengambil data.

## b. Uji Reliabilitas

Analisis uji reliabilitas dalam penelitian bertujuan untuk mengukur derajat ketepatan ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlebihan senantiasa menunjukkan hasil yang sama". Kegunaan reliabilitas data adalah untuk mengetahui atau menunjukkan keajekan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan analisis statistik dengan menggunakan SPSS 16.00. Dengan taraf signifikansi 5% maka apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, berarti item tersebut dinyatakan diterima (reliabel) sedangkan  $r$  hitung  $\leq$   $r$  tabel, berarti item tersebut dinyatakan tidak diterima (tidak reliabel). Hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel rangkuman berikut:

**Tabel 5**  
Uji Reliabelitas Item Soal Keseluruhan

Keharmonisan dalam keluarga		Pola pendidikan orangtua		Kesehatan mental anak anak	
0.738	Reliabel	0.730	Reliabel	0.723	Reliabel
0.738	Reliabel	0.738	Reliabel	0.731	Reliabel
0.742	Reliabel	0.737	Reliabel	0.730	Reliabel
0.731	Reliabel	0.729	Reliabel	0.720	Reliabel
0.748	Reliabel	0.730	Reliabel	0.725	Reliabel
0.726	Reliabel	0.731	Reliabel	0.716	Reliabel
0.749	Reliabel	0.737	Reliabel	0.727	Reliabel
0.759	Reliabel	0.735	Reliabel	0.730	Reliabel
0.731	Reliabel	0.722	Reliabel	0.710	Reliabel
0.737	Reliabel	0.727	Reliabel	0.716	Reliabel
0.733	Reliabel	0.729	Reliabel	0.719	Reliabel
0.736	Reliabel	0.730	Reliabel	0.723	Reliabel
0.728	Reliabel	0.728	Reliabel	0.716	Reliabel
0.731	Reliabel	0.729	Reliabel	0.719	Reliabel

0.743	Reliabel	0.736	Reliabel	0.726	Reliabel
-------	----------	-------	----------	-------	----------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel  $(x_1)$ ,  $(x_2)$  dan variabel  $y$  lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  diambil sebagai batas toleransi kesalahan. Berdasarkan landasan pengambilan keputusan di atas,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

### c. Uji Normalitas

Analisis uji normalitas dalam penelitian bertujuan untuk menguji asumsi bahwa distribusi data sampel mendekati atau membentuk korelasi normal. Pengujian normalitas ketiga data penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.00 uji *Kolmogorov-Smirnov* atau Uji K-S. Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu koefisien korelasi adalah  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis yang dibentuk untuk uji normalitas ini adalah sebagai berikut:  $H_0$  = Data berdistribusi normal (Koefisien korelasi berarti),  $H_1$  = Data tidak berdistribusi normal (Koefisien korelasi tidak berarti)

Sebagai dasar pengambilan keputusan: Terima:  $H_0$  jika nilai signifikansi probabilitas  $> \alpha = 0,05$ ,  $H_1$  jika nilai signifikansi probabilitas  $< \alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Uji Normalitas Ketiga Variabel Penelitian**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	keharmonisan	pola	kesehatan
N	27	27	27

Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	33.67	30.81	27.67
	Std. Deviation	5.000	6.019	5.477
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.158	.099
	Positive	.143	.158	.099
	Negative	-.161	-.123	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.835	.823	.515
Asymp. Sig. (2-tailed)		.488	.506	.953
a. Test distribution is Normal.				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probabilitas untuk variabel ( $x_1$ ), sebesar 0,488, variabel ( $x_2$ ) sebesar 0,506, dan variabel  $y$  sebesar 0,953, yang lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  diambil sebagai batas toleransi kesalahan. Berdasarkan landasan pengambilan keputusan di atas,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel dalam penelitian ini membentuk korelasi normal.

#### d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan statistik program SPSS Versi 16.00 yang gunanya untuk melihat apakah data penelitian berasal dari variansi yang sama (homogen), maka dilakukan pengujian hipotesis yakni:  $H_0$  memiliki variansi yang sama (homogen),  $H_1$  tidak memiliki variansi yang sama. Dasar dalam pengambilan keputusan sebagai berikut :

Terima:  $H_0$  apabila nilai signifikansi probabilitas  $> \alpha = 0,05$ ,

$H_1$  apabila nilai signifikansi probabilitas  $< \alpha = 0,05$

Hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7**  
**Rangkuman Uji Homogenitas**

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
kesehatan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.152 <sup>a</sup>	7	15	.101
a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for kesehatan.			

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
kesehatan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.451 <sup>a</sup>	9	13	.010
a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for kesehatan.			

Dari data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ( $x_1$ ) sebesar 0,10, ( $x_2$ ) sebesar 0,1, hal ini berarti nilai signifikansi variabel ( $x_1$ ), ( $x_2$ ), dan  $y > \alpha = 0,05$ . Dari dasar pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dengan penerimaan hipotesis  $H_0$  dapat disimpulkan bahwa data distribusi dari jawaban instrumen berasal dari sampel yang homogen.

**e. Pemeriksaan Linieritas Garis Regresi  $x_1$  dan  $x_2$  terhadap  $y$**

Pemeriksaan linieritas ini dilakukan untuk melihat apakah data variabel keharmonisan dalam keluarga dan data pola pendidikan orangtua cenderung membentuk garis linier terhadap variabel Kesehatan mental anak. Keputusan tentang linier atau tidaknya garis regresi dimaksud diperiksa

pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka hal ini berarti garis regresi linier, tetapi jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 berarti garis regresi tidak linier.

Rangkuman hasil perhitungan pemeriksaan linieritas garis regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8**  
Hasil Pemeriksaan Linieritas

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.360	1	9.360	.304	.586 <sup>a</sup>
	Residual	770.640	25	30.826		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), keharmonisan dalam keluarga						
b. Dependent Variable: kesehatan mental anak						

Tabel 8 skor memperlihatkan angka signifikansi masing-masing hubungan variabel ( $x_1$ -y, dan  $x_2$ -y) sebesar 0,586 dan 0,100. Keduanya lebih besar dari alpha 0,05. Karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel keharmonisan dalam keluarga dan data pola pendidikan orangtua membentuk garis linier terhadap variabel kesehatan mental anak.

## 2. Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) dan pola pendidikan orangtua ( $x_2$ ), yang merupakan variabel bebas dengan kesehatan mental anak (y) yang merupakan variabel terikat. Dari pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap instrumen dan tersebar



kepada 27 orang tua dan 27 anak sebagai responden. Hasil perhitungan statistik dasar ketiga data variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9**  
Deskriptif Data Penelitian

<b>Statistics</b>		Keharmonisan dalam keluarga	Pola pendidikan orangtua	Kesehatan mental anak
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0
Mean		33.67	30.81	27.67
Median		35.00	32.00	28.00
Std. Deviation		5.000	6.019	5.477
Variance		25.000	36.234	30.000
Minimum		20	20	17
Maximum		39	41	38
Sum		909	832	747

Dari data di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

**a. Variabel Keharmonisan dalam Keluarga ( $x_1$ )**

Berdasarkan data yang Peneliti dapatkan dari hasil penyabaran angket dapat Peneliti sajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 10**  
Data Hasil Angket tentang Keharmonisan dalam Keluarga

No Responden	Nilai Hasil Angket Variabel $x_1$													Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	37
2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	30
3	3	2	3	1	3	1	1	3	2	3	1	2	3	28
4	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	22
5	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	20

6	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	32
7	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	30
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
9	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
10	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	34
11	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
12	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	36
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
14	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
16	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	29
17	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	37
18	2	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	32
19	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
20	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
21	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
22	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	32
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
24	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	37
25	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	34
26	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	29
27	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
$\Sigma$	74	75	72	65	61	72	65	73	70	72	72	72	66	909

Dari 13 butir angket yang telah dianalisis diketahui bahwa distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 20, skor tertinggi 39, skor rata-rata (mean) 33.67, nilai tengah (median) sebesar 35.00, dan simpangan baku diperoleh (standar deviation) sebesar 5,000. Karena skor rata-rata, nilai tengah, dan angka yang sering muncul dari variabel keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) hampir sama (tidak jauh berbeda), maka data tersebut dapat dianggap normal. Akan tetapi dari keseluruhan item soal terdapat skor eror yaitu pada item soal nomor lima (sub indikator memiliki aturan etika dalam keluarga) total jumlah skor nilai yaitu 61 (56,48%) dari jumlah yang diharapkan.



13	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	34
14	3	2	3	1	3	1	3	3	1	3	2	3	1	2	3	34
15	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	26
16	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	24
17	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	38
18	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	34
19	3	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	3	36
20	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	41
21	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	20
22	2	2	1	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	1	31
23	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	34
24	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	1	36
25	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	25
26	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	25
27	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	33
$\Sigma$	58	63	50	54	58	54	50	51	54	59	59	59	54	59	50	

Dari data variabel pola pendidikan orangtua setelah dikumpulkan melalui instrumen dapat diketahui bahwa data menyebar dari jumlah terendah 20 ke jumlah tertinggi 41. Berdasarkan data pola pendidikan Orangtua tersebut didapatkan skor rata-rata (mean) sebesar 30.81 nilai tengah (median) 32.00, dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 6.019. Hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan bahwa antara skor *mean*, *median* tidak jauh berbeda. Hal itu berarti skor pola pendidikan orangtua cenderung membentuk korelasi normal. Akan tetapi dari keseluruhan item soal terdapat skor eror yaitu pada item soal nomor tiga (sub indikator panutan yang baik) total jumlah skor nilai yaitu 50 (46,29%) dari jumlah yang diharapkan, kemudian item soal nomor tujuh (sub indikator memberi tugas terhadap anak) total jumlah skor nilai yaitu 50 (46,29%) dari jumlah total skor yang diharapkan, kemudian item soal nomor delapan (sub indikator pengawasan terhadap anak) dengan perolehan nilai

51(47,22%) dari jumlah total skor yang diharapkan, dan pada item soal nomor lima belas (sub indikator memiliki rasa toleransi antar keluarga) dengan perolehan jumlah nilai 50 (46,29%) dari jumlah total skor yang diharapkan

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang korelasi variabel pola pendidikan orangtua ini dilakukan perhitungan yang kemudian digambarkan dalam bentuk tabel korelasi frekuensi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 13**  
Distribusi Frekuensi Pola Pendidikan Orangtua

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
37-41	5	18.51%
32-36	9	33.33%
28-31	3	11.11%
24-27	7	25.92%
20-23	3	11.11%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

### c. Kesehatan Mental Anak ( $y$ )

Berdasarkan data yang Peneliti dapatkan dari hasil penyabaran angket dapat Peneliti sajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 14**  
Data Hasil Angket Kesehatan Mental

No Responden	Nilai Hasil Angket Variabel $x_2$													Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	25
2	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	21

3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	2	1	23
4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	35
5	1	2	3	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	29
6	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	31
7	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	35
8	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	21
9	1	3	3	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	23
10	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	3	2	1	26
11	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	27
12	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	37
13	2	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	2	2	30
14	3	2	1	3	1	3	1	3	2	3	1	2	3	28
15	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	22
16	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	20
17	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	32
18	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	30
19	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	1	3	3	31
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	38
21	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	17
22	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	1	28
23	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	29
24	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	32
25	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	22
26	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	3	24
27	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	31
	59	64	55	59	55	52	57	60	59	60	56	59	52	747

Data tentang kesehatan mental anak diketahui skor terendah 17 sebagai skor terendah dan 38 skor tertinggi. Berdasarkan penyebaran data itu juga diketahui rata-rata (mean) 27.67, nilai tengah (median) 28 dan simpangan baku (standar deviasi) 5.477. Perhitungan ini memperlihatkan bahwa antara nilai rata-rata, median dan mode tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kesehatan mental anak cenderung memiliki korelasi normal. Akan tetapi dari keseluruhan item soal terdapat skor eror yaitu pada item soal nomor enam (sub indikator mengetahui

tentang keinginan, motif, tujuan hidup dan hambatan-hambatan) total jumlah skor nilai yaitu 50 (46,29%) dari jumlah yang diharapkan, dan item sol nomor tiga belas (sub indikator bertambahnya pengalaman hidup). Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang korelasi skor tersebut dilakukan perhitungan, kemudian ditabulasikan pada tabel korelasi frekuensi. Berikut dapat dilihat pada tabel korelasi frekuensi beserta histogramnya sebagai berikut :

**Tabel 15**  
Distribusi Frekuensi Skor Kesehatan mental anak

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>Frekuensi Relatif %</b>
40-42	2	7.40%
37-39	4	14.81%
33-36	7	25.92%
29-32	2	7.40%
25-28	9	33.33%
21-24	3	11.11%
Jumlah	27	100%

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Korelasi Keharmonisan dalam Keluarga dengan Kesehatan Mental

Hipotesis pertama yang diajukan adalah bahwa “Keharmonisan dalam keluarga berkorelasi dengan kesehatan mental anak”. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi. Hasil pengujian hipotesis ini terangkum pada tabel berikut:

**Tabel 16**  
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Keharmonisan dalam Keluarga dengan Variabel Kesehatan Mental Anak

Korelasi	Koefisien Korelasi ( $r$ )	Koefisien Determinasi ( $r^2$ )	$p$	Keterangan
$r_{y2}$	.110 <sup>a</sup>	.012	<0,001	sangat signifikan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat korelasi antara variabel keharmonisan dalam keluarga dengan variabel kesehatan mental anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,110 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) < alpha 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi antara kedua variabel tersebut sangat signifikan. Besarnya korelasi prediktor terhadap Kesehatan mental anak adalah  $R^2 \times 100\%$ . Dari hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh nilai ( $R^2$ )=0,12. Berarti keharmonisan dalam keluarga menunjukkan korelasi terhadap kesehatan mental anak sebesar 12%.

Untuk menguji keberartian koefisien arah persamaan garis dilakukan dengan uji- $t$ . Hasil analisis uji- $t$  yang dimaksud dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut:

**Tabel 17**  
Uji Koefisien Arah Persamaan Garis Regresi Variabel Keharmonisan dalam Keluarga ( $x_1$ ) dengan Kesehatan Mental Anak ( $y$ )

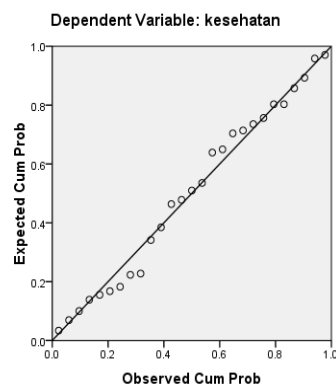
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.707	7.409		4.279	.000



	keharmonisan	-.120	.218	-.110	-.551	.586
a. Dependent Variable: kesehatan						

Selanjutnya, untuk lebih mudah dalam memaknai hasil tabel di atas, maka data dalam tabel tersebut disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5. Arah Garis Regresi Variabel Keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) dengan Kesehatan mental anak ( $y$ )

Pada tabel ini terlihat bahwa harga  $t$  koefisien regresi sebesar 0.12 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) <  $alpha$  0,01. Berdasarkan hasil analisis di atas yang semuanya signifikan maka hipotesis pertama dapat diterima dalam taraf kepercayaan 99%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) memiliki korelasi secara signifikan dengan kesehatan mental anak ( $y$ ) Besarnya 12% dan sisanya 88% ditentukan oleh faktor lain.

### b. Korelasi Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak

Hipotesis kedua yang diajukan adalah “ada hubungan yang signifikan antara pola pendidikan orangtua dengan Kesehatan mental anak”. Hasil analisis pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 18**  
Hasil Analisis Korelasi Sederhana Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak

<b>Korelasi</b>	<b>Koefisien Korelasi (<math>r</math>)</b>	<b>Koefisien Determinasi (<math>r^2</math>)</b>	<b><math>p</math></b>	<b>Keterangan</b>
$r_{y2}$	.974 <sup>a</sup>	.950	<0,001	sangat signifikan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel pola pendidikan orangtua berkorelasi dengan variabel kesehatan mental anak sebesar 0,974 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) lebih besar dari  $\alpha$  0,01. Hal ini berarti bahwa terjadi korelasi yang sangat signifikan antara pola pendidikan orangtua dengan kesehatan mental anak. Besarnya korelasi prediktor terhadap kesehatan mental anak adalah  $R^2 \times 100\%$ . Dari hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh nilai ( $R^2$ ) = 0,950. Berarti pola pendidikan orangtua menunjukkan korelasi dengan kesehatan mental anak sebesar 95%.

Untuk menguji keberartian koefisien arah dilakukan dengan uji- $t$ . Hasil analisis uji- $t$  yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 19**  
Uji Koefisien Arah Persamaan Garis Regresi Pola Pendidikan Orangtua ( $x_2$ ) dengan Kesehatan Mental Anak ( $y$ )

Variabel	Statistik		$t$	$P$
	$B$	Std. Kesalahan		
Konstanta	.343	1.282		<0,001
Pola pendidikan orangtua( $X_2$ )	.887	.041	.974	

Gambar 6. Arah Garis Regresi Variabel Pola pendidikan orangtua ( $x_2$ ) dengan kesehatan mental anak ( $y$ )

Pada tabel di atas terlihat bahwa harga  $t$  koefisien sebesar 9.74 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) < alpha 0,01. Berdasarkan hasil analisis di atas yang semuanya signifikan maka hipotesis kedua dapat diterima pada taraf kepercayaan 99%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola pendidikan orangtua ( $x_2$ ) berkorelasi secara signifikan dengan kesehatan mental anak ( $y$ ) Besarnya 95% dan sisanya 5% ditentukan oleh faktor lain.

**c. Korelasi Keharmonisan dalam Keluarga dan Pola Pendidikan Orangtua Secara Bersama-sama dengan Variabel Kesehatan Mental Anak**

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah “keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua secara bersama-sama berkorelasi dengan Kesehatan mental anak”. Hasil analisis terangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 20**  
 Hasil Analisis Korelasi Ganda antara Keharmonisan dalam Keluarga dan Pola Pendidikan Orangtua dengan Kesehatan Mental Anak

<b>Korelasi</b>	<b>Koefisien Korelasi (<i>R</i>)</b>	<b>Koefisien Determinasi (<i>R</i><sup>2</sup>)</b>	<b><i>p</i></b>	<b>Keterangan</b>
<i>R<sub>y12</sub></i>	.977 <sup>a</sup>	.955	0,001	sangat signifikan

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel keharmonisan dalam keluarga dan variabel pola pendidikan orangtua secara bersama-sama dengan variabel kesehatan mental anak sangat signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,977 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) < alpha 0,01. Hal ini berarti terjadi korelasi yang sangat signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua secara bersama-sama dengan kesehatan mental anak pada taraf kepercayaan 99%. Besarnya korelasi prediktor dengan kesehatan mental anak adalah  $R^2 \times 100\%$ . Dari hasil analisis statistik yang dilakukan diperoleh nilai ( $R^2$ ) = 0,955. Berarti keharmonisan dalam keluarga dan Pola pendidikan orangtua memberikan korelasi dengan kesehatan mental anak sebesar 95.5%.

Untuk mengetahui besarnya korelasi masing-masing variabel bebas tanpa adanya interaksi dari kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan analisis korelasi parsial. Rangkuman hasil analisis dimaksud dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 21**  
Rangkuman Analisis Korelasi Parsial

Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	Koefisien Determinasi ( $r^2$ )	$p$
$r_{1y-2}$	.110	.012	0,05
$r_{2y-1}$	.977	.950	0,003

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel keharmonisan dalam keluarga berkorelasi dengan variabel kesehatan mental anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,110 pada saat variabel pola pendidikan orangtua dikontrol dan koefisien determinasinya sebesar 0,12 dengan  $p < \alpha 0,05$ . Artinya variabel keharmonisan dalam keluarga memberikan sumbangan sebesar 12% terhadap variabel kesehatan mental anak bila variabel pola pendidikan orangtua dalam keadaan konstan atau dikontrol. Demikian juga halnya variabel pola pendidikan orangtua dengan variabel kesehatan mental anak berkorelasi sebesar 0,977 bila variabel keharmonisan dalam keluarga dikontrol dan koefisien determinasinya 0,950 dengan  $p < \alpha 0,05$ . Artinya variabel pola pendidikan orangtua memberikan korelasi yang signifikan terhadap variabel kesehatan mental anak sebesar 97.7% pada taraf kepercayaan 95% ketika variabel keharmonisan dalam keluarga berada dalam keadaan konstan atau dikontrol.

Hasil analisis di atas menunjukkan besar sumbangan murni yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel kesehatan mental anak dengan mengabaikan adanya interkorelasi antara kedua

variabel tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik variabel keharmonisan dalam keluarga maupun variabel pola pendidikan orangtua merupakan dua faktor yang turut memberikan sumbangan dalam bentuk korelasi positif terhadap kesehatan mental anak.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) termasuk dalam kategori cukup (11%). Besarnya korelasi dengan variabel kesehatan mental anak adalah sebesar 12%, selanjutnya poin eror yang sangat signifikan terjadi pada sub indikator (memiliki aturan etika dalam keluarga) 56,48%, harmonis dalam keluarga 68,48%, dan kenyamanan dalam keluarga 56%). hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga memberikan indikasi bahwa apabila ingin meningkatkan kesehatan mental anak, maka keharmonisan dalam keluarga harus diperhatikan disamping faktor lain.

Teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat; tidak ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu (keluarga). Jadi, keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.<sup>71</sup>

Sedangkan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk

---

<sup>71</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 1-3.

menghadapi problem-problem biasa yang terjadi.<sup>72</sup> Kesehatan mental merupakan wujud keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan dan hal ini biasanya akan terbentuk melalui kondisi lingkungan yang dialaminya seperti halnya adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dominan membentuk mental anak. Kesehatan mental anak juga bisa dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat.<sup>73</sup>

Temuan penelitian yang juga didasarkan pada hasil uji hipotesis kedua yang menunjukkan variabel pola pendidikan orangtua ( $X_2$ ) termasuk dalam kategori baik (97.7%), selanjutnya poin eror yang sangat signifikan terjadi pada sub indikator (panutan bagi anak 46,29%), (memberi tugas bagi anak 47,22%, dan rasa toleransi terhadap keluarga 46,29%) Besarnya korelasi terhadap variabel Kesehatan mental anak adalah sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola pendidikan orangtua, maka Kesehatan mental anak akan dapat semakin baik pula.

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kesehatan mental melalui pendidikan untuk anak-anak sebagai institusi yang nilai-nilai sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Kerena pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak adalah pendidikan yang berasal dari orangtua.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, h. 4-6.

<sup>73</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, h. 52

<sup>74</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35

Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar kepada anak-anak mereka dengan akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, dan berani guna menjadikan kesehatan mental bagi anak-anaknya.

Temuan penelitian juga menunjukkan terbuktinya hipotesis ketiga menunjukkan besarnya korelasi variabel keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua secara bersama-sama terhadap variabel kesehatan mental anak adalah sebesar 97.7%. Besarnya korelasi terhadap variabel Kesehatan mental anak adalah sebesar 95.5%.

Keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembentukan kesehatan mental bagi anak. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pengendalian dan integrasi pikiran dan tingkah laku, integrasi motif-motif serta pengendalian konflik dan frustrasi, perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang positif dan sehat, ketenangan atau kedamaian pikiran, sikap-sikap yang sehat.<sup>75</sup>

Jika dikaitkan dengan beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kesehatan mental tersebut, orangtua lah yang memiliki peran yang sangat penting

---

<sup>75</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 52.



dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, mental, dan keterampilan”.<sup>76</sup>

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari walaupun penelitian ini telah dilakukan secara hati-hati dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bahwa masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan dari hasil penelitian ini.

Keterbatasan penelitian yang Peneliti hadapi mulai dari proses penelitian sampai berakhirnya Penelitian ini mencakup:

1. Keterbatasan Peneliti dalam memahami dan mengakomodir dari setiap gejala-gejala yang terjadi pada saat dilakukan penelitian.
2. Adanya kemungkinan kerja sama dalam pengisian angket yang mungkin terjadi dan tidak dapat Peneliti kondisikan.
3. Kecermatan dalam melakukan analisis data
4. Keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal kemampuan akademik yang berkaitan dengan masalah penelitian.
5. Keterbatasan dalam memperoleh literatur dan teori yang digunakan dalam menunjang Penelitian dan penelitian.

---

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja Cet.5*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h. 39

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Tingkat pencapaian skor keharmonisan dalam keluarga ( $x_1$ ) termasuk dalam kategori cukup (11%). Besarnya korelasi dengan variabel Kesehatan mental anak adalah sebesar 12%. Selanjutnya poin eror yang sangat signifikan terjadi pada sub indikator (memiliki aturan etika dalam keluarga 56,48%, harmonis dalam keluarga 68,48%, dan kenyamanan dalam keluarga 56%) hal ini menggambarkan kesehatan mental anak memberikan indikasi bahwa apabila ingin meningkatkan kesehatan mental anak, maka keharmonisan dalam keluarga harus diperhatikan disamping faktor lain.
2. Tingkat pencapaian skor pola pendidikan orangtua ( $x_2$ ) termasuk dalam kategori baik (95,5%). Besarnya korelasi terhadap variabel kesehatan mental anak adalah sebesar 91,1%. selanjutnya poin eror yang sangat signifikan terjadi pada sub indikator (panutan bagi anak 46,29% , memberi tugas bagi anak 47,22%, dan rasa toleransi terhadap keluarga 46,29%) Besarnya korelasi terhadap variabel Kesehatan mental anak adalah sebesar 91,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola pendidikan orangtua, maka kesehatan mental anak akan dapat semakin baik pula.
3. Tingkat pencapaian skor ketiga menunjukkan besarnya korelasi variabel Keharmonisan dalam keluarga dan Pola pendidikan orangtua secara

bersama-sama terhadap variabel kesehatan mental anak adalah sebesar 95.6%. Besarnya korelasi terhadap variabel Kesehatan mental anak adalah sebesar 91,4%.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor yang diteliti yakni keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, nampak memberikan korelasi yang berarti dengan kesehatan mental anak di Desa Gunung Saru Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Oleh karena itu kedua prediktor ini perlu lebih diperhatikan untuk meningkatkan kesehatan mental anak .

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa keharmonisan dalam keluarga, dan kesehatan mental anak pada kategori cukup, sedangkan pola pendidikan orangtua dalam kategori baik. Oleh karena itu, ketiga faktor ini perlu ditingkatkan agar keharmonisan dalam keluarga semakin diciptakan dan pola pendidikan orangtua semakin ditingkatkan. Terutama pada aspek aturan etika dalam keluarga, keharmonisan dalam keluarga dan kenyamanan dalam keluarga karena berdasarkan angket data yang diperoleh dari indikator tersebut hasilnya tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa para keluarga kurang memberikan pengaturan yang baik terhadap anak dan keharmonisan dalam keluarga belum sepenuhnya terjalin, sedangkan pada pola pendidikan orangtua aspek yang harus menjadi perhatian adalah pemberian tugas dari orangtua terhadap anak dan pemberian rasa toleransi terhadap anak yang baik perlu diperhatikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan mental anak sangat tergantung pada keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Dengan mewujudkan keharmonisan dalam keluarga dan meningkatkan pola pendidikan yang baik, orangtua akan mampu mewujudkan anak yang memiliki kesehatan mental yang baik.

Di samping itu, pola pendidikan orangtua juga sangat mempengaruhi kualitas kesehatan mental anak. orangtua memerlukan pola pendidikan terhadap anak yang bermutu dan selalu melakukan improvisasi diri secara terus menerus. Oleh karena itu, pola pendidikan orangtua harus dilaksanakan secara matang dan berkesinambungan.

Untuk itu, usaha untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dan pola pendidikan orangtua di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan harus dilakukan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesehatan mental anak.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepala para keluarga untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga agar anak merasa nyaman dan damai ketika berada dilingkungan keluarganya.

- b. Para orangtua untuk selalu berusaha meningkatkan pola pendidikkannya terhadap mendidik dan mengajarkan anak-anak terhadap nilai-nilai yang harus di taati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pembaca serta peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak memperluas kajian tentang kesehatan mental anak dan fakta-fakta terkait yang tidak dibahas dalam penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu sahla, *Buku Pintar Pernikahan*, Jakarta: Belanoor, 2011
- Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Clara, "Pentingnya Mengetahui Karakteristik Anak Usia Dini", dalam <http://karakteristik-anak-usia-dini/> di unduh pada Juli 2016
- Dewi Umayi, *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di Desa Don Boko Semarang)*, Tesis, Semarang: UIN Semarang, 2007.
- Ernawati, *Ciptakan Keluarga Harmonis, Menghinari Perceraian*, dalam <http://kalsel.bkkbn.go.id/.com> di Unduh pada Juli 2016
- Ihrom, *Titik Singgung antara Tasawuf, Psikologi Agama dan Kesehatan mental* dalam jurnal <http://ebooks-kings.com/pdf/petunjuk-kesehatan-dalam-al-qurqn-dan-as-sunnah>, diunduh pada 29 Januari 2017
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persadsa, 2009.
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Jurnal Pendidikan Universitas Sumatra Utara, *Kesehatan Mental* dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/3/>, diunduh pada 29 Januari 2017
- Kartika, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, dalam <http://sprin.undip.ac.id/kesehatan-mental> di unduh pada tanggal 29 Januari 2017.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. 5*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M.Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an Cet. I*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Mailiki Press, 2010.
- Musa Turoichan, *Kado Perkawinan*, Surabaya: Ampel Mulia, 2009.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Rohmalia Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah*, Metro: STAIN Metro 2016.
- Sri lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja Cet.5*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2004.
- Wariso, *Pembinaan Mental Remaja dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2014)*, Skripsi, Metro: Stain,2014.
- Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.

**HUBUNGAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA DAN  
POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN KESEHATAN MENTAL  
ANAK DESA GUNUNG SARI KECAMATAN REBANG TANGKAS  
KABUPATEN WAY KANAN**

**Kisi-kisi Angket Keharmonisan Keluarga**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
1	Keharmonisan dalam keluarga	8. Menjalinkan komunikasi yang baik.	Tegur sapa antar anggota keluarga	1
			Tegur sapa antar masyarakat	2
		9. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.	Intens bersama keluarga	3
			Kehangatan dalam keluarga	4
		10. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.	Memiliki aturan etika dalam keluarga	5
			Taat dalam nilai rilegius	6
		11. Membina hubungan kehangatan.	Harmonis dalam keluarga	7
			Kenyamanan dalam keluarga	8
		12. Tidak egois satu sama lain.	Salaing mengerti antar keluarga	9
			Mengalah dalam keluarga	10
		13. Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.	Keterbukaan dalam keluarga	11
			Saling percaya antar anggota keluarga	12
		14. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi	Mampu beradaptasi dalam keluarga	13
			Fleksibel dalam keluarga	14
			Memiliki rasa toleransi antar keluarga	15

**Kisi-kisi Angket Pola Pendidikan Orangtua**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
2	Pola pendidikan orangtua	5. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya .	Tauladan bagi anak	1
			Figur bagi anak	2
			Panutan bagi anak	3
		6. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.	Membuat aturan di dalam rumah bagi anak	4
			Membuat aturan sosial bagi anak	5
			Memberi target terhadap anak	6
			Memberi tugas terhadap anak	7



		7. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.	Pengawasan terhadap anak	8
			Teguran terhadap anak	9
			Ancaman terhadap anak	10
			Hukuman terhadap anak	11
		8. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan	Kontroling terhadap anak	12
			Pencegahan terhadap pergaulan anak	13
			Aturan pergaulan	14
			Pembatasan terhadap anak	15

### Kisi-kisi Angket Kesehatan Mental Anak

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
3	Kesehatan mental	8. Rasa aman yang memadai	Rasa aman dalam hubungan keluarga	1
			Rasa aman dalam hubungan masyarakat	2
		9. Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain	hubungan persahabatan	3
			mampu mengekspresikan ketidaksukaan/kesenangan	4
		10. Keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.	sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani	5
			Kemampuan beraktifitas	6
		11. Mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar.	mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompetensi, pembelaan	7
			Mampu menilai diri secara jujur	8
		12. Kepribadian yang utuh dan konsisten.	Memiliki prinsip moral	9
			Mampu untuk berkonsentrasi	10

			Tiada konflik-konflik besar dalam kepribadiannya	11
		13. Memiliki tujuan hidup yang wajar	Memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri dan dapat dicapai	12
			Mempunyai usaha yang tekun dalam mencapai tujuan	13
		14. Kemampuan belajar dari pengalaman	Kemampuan untuk belajar dari pengalaman	14
			Bertambahnya pengalaman	15

**Angket Sebelum Uji Coba  
Keharmonisan dalam Keluarga**

**A. Identitas Siswa**

1. Nama :
2. RT/RW :

**B. Petunjuk Pengisian**

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan alamat Anda !
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

**C. Keterangan:**

*SR = Sering KK = Kadang-kadang TD = Tidak*

**D. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Saat berada di dalam rumah saya menjalin komunikasi antar seluruh anggota keluarga			
2	Saat berada lingkungan masyarakat saya menjalin komunikasi antar seluruh tetangga			
3	Dalam setiap harinya saya selalu bersama keluarga			
4	Saya berupaya menciptakan kehangatan berkeluarga di dalam rumah saya			
5	Keluarga saya memiliki aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga			
6	Dalam keluarga, saya mewajibkan untuk tidak meninggalkan ibadah dan membiasakan membaca Al Quran pada waktu magrib			
7	Dalam keluarga terjadi konflik antar suami, istri maupun anak			
8	Saya selalu membuat suasana keluarga saya dengan suasana bahagia			

9	Pada kondisi capek atau kondisi yang tidak enak, saya selalu mengerti dan mengalah demi tenangnya rumah tangga			
10	Saya berusaha meredam masalah yang sedang terjadi dalam keluarga saya			
11	Saya memberikan keterbukaan terhadap anggota keluarga ketika menghadapi masalah ataupun menghadapi sesuatu hal			
12	Dalam keluarga kami saling mempercayai antar anggota keluarga			
13	Saya memposisikan diri dengan biasa ketiaka ada konflik antar anggota keluarga			
14	Saat posisi sibuk, saya menyempatkan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang diminta anak saya			
15	Ketika anak saya melakukan kesalahan saya memaafkan anak saya dan memberikan anak saya nasehat			

### Angket Sebelum Uji Coba Pola Pendidikan Orangtua

#### A. Identitas Siswa

1. Nama :
2. RT/RW :

#### B. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah terlebih dahulu nama, dan alamat Anda !
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

#### C. Keterangan:

*SR = Sering    KK = Kadang-kadang    TD = Tidak*

#### D. Pernyataan

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Disaat saya pulang dari kerja, kemudian anak saya mengajak untuk berbincang-bincang, saya menanggapi dengan menggunakan bahasa yang lembut			
2	Saat berada di rumah saya mencontohkan anak saya dengan sholat berjamaah setiap waktu			
3	Dalam kesehariannya saya bersikap hal-hal positif bagi anak-anak saya dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik			
4	Di dalam keluarga, saya membuat peraturan yang harus di ikuti oleh anak			
5	Saat anak saya hendak bermain, saya memberikan arahan kepada anak saya untuk dengan siapa anak saya bermain.			
6	Dalam bidang pendidikan disekolah saya membuat rencana target yang harus dicapai anak saya dengan iming-iming hadiah			

7	saya selalu memberi tugas anak saya dengan tugas yang jarang untuk ditolak anak saya			
8	Saya mengawasi anak saya dengan siapa dia bermain			
9	Ketika anak saya bermain melebihi waktu bermain saya memberi tuguran terhadap anak saya			
10	Ketika anak saya bermain dengan orang yang kurang baik akhlaknya, saya memberikan anak saya semacam ancaman agar anak saya mengikuti aturan saya			
11	Ketika saya mengetahui anak saya merokok saya memukul anak saya			
12	Saya mengontrol kegiatan anak saya dalam setiap minggunya			
13	Ketika anak saya meminta ijin untuk bermain kedaerah jauh bersama teman-teman yang tanpa pengawasan orang dewasa/guru, saya melarangnya			
14	Saya membuat aturan pergaulan anak di setiap harinya, dengan cara menasehati anak			
15	Saya membatasi pergaulan anak saya			

**Angket Sebelum Uji Coba  
Kesehatan Mental**

**A. Identitas Siswa**

1. Nama :  
2. Kelas :

**B. Petunjuk Pengisian**

1. Tulislah terlebih dahulu nama !  
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

**C. Keterangan:**

*SR = Sering    KK = Kadang-kadang    TD = Tidak*

**D. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Saat berada di rumah dengan keluarga saya merasakan kenyamanan dan ketenangan			
2	Ketika saya sedang bermain di sekolah saya merasa senang dan bahagia			
3	saya memiliki banyak teman dan jarang bertengkar dengan teman saya			
4	Ketika saya benci terhadap teman/merasa tidak suka, saya pasti tidak mau menegurnya			
5	Saya merasa biasa saja ketika melihat teman saya mengganggu teman yang lain			
6	Ketika pada jam olahraga saya mampu mempraktekkan kegiatan olah raga yang diberikan oleh guru			
7	Ketika saya menginginkan sesuatu, maka saya mengharuskan untuk mendapat sesuatu tersebut			
8	Ketika melakukan kesalahan, saya menyadari kesalahan yang saya lakukan			

9	Saya memiliki prinsip dalam hidup saya			
10	Ketika sedang mengerjakan tugas latihan, saya mengerjakan dengan teliti			
11	saya merasa normal dengan aktivitas/pekerjaan yang saya lakukan			
12	Saya memiliki tujuan hidup sesuai dengan apa yang saya cita-citakan			
13	Saat menginginkan sesuatu saya berusaha untuk mendapatkannya dengan sungguh-sungguh			
14	Ketika melakukan kesalahan saya tidak mengulangnya kembali seperti kesalahan yang telah saya lakukan sebelumnya			
15	Setelah melakukan sesuatu pekerjaan saya menjadi lebih tau dengan apa yang telah saya kerjakan			







SOAL 12	Pearson																	
	Correlation	.725**	.327	.433*	.167	.308	.408*	.144	.052	.167	.944**	.525**	1	.306	.625**	.411*	.682**	
	n																	
SOAL 13	Pearson																	
	Correlation	.592**	.802**	.236	.626**	.144	.833**	.000	-.085	.626**	.406*	.626**	.306	1	.612**	.000	.767**	
	n																	
SOAL 14	Pearson																	
	Correlation	.569**	.491**	.577**	.466*	.044	.612**	.144	-.104	.466*	.646**	.767**	.625**	.612**	1	.274	.790**	
	n																	
SOAL 15	Pearson																	
	Correlation	.189	.120	.316	.559**	.128	.224	.316	-.019	.559**	.417*	.118	.411*	.000	.274	1	.503**	
	n																	
skor	Pearson																	
	Correlation	.720**	.755**	.568**	.684**	.360	.800**	.339	.003	.684**	.744**	.733**	.682**	.767**	.790**	.503**	1	
	n																	
	Pearson																	
	Correlation	.000	.000	.002	.000	.065	.000	.084	.988	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008		
	n																	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																		





SOAL 12	Pearson																	
	Correlatio	.848**	.043	.256	-.067	.848**	.000	.256	.226	.211	.801**	.784**	1	.070	.784**	.236	.646**	
	n																	
	Sig. (2-tailed)	.000	.832	.198	.739	.000	1.000	.198	.257	.290	.000	.000		.727	.000	.236	.000	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
SOAL 13	Pearson																	
	Correlatio	.073	.365	-.132	.810**	.073	.700**	-.132	-.126	.850**	.141	.315	.070	1	.315	-.061	.568**	
	n																	
	Sig. (2-tailed)	.718	.061	.510	.000	.718	.000	.510	.532	.000	.483	.110	.727		.110	.762	.002	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
SOAL 14	Pearson																	
	Correlatio	.718**	.335	.077	.225	.718**	.236	.077	.154	.393*	.784**	1.000**	.784**	.315	1	.071	.733**	
	n																	
	Sig. (2-tailed)	.000	.087	.702	.259	.000	.236	.702	.444	.042	.000	.000	.000	.110		.724	.000	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
SOAL 15	Pearson																	
	Correlatio	.231	.037	.680**	-.058	.231	-.061	.680**	.503**	.122	.322	.071	.236	-.061	.071	1	.438*	
	n																	
	Sig. (2-tailed)	.247	.854	.000	.773	.247	.762	.000	.007	.544	.102	.724	.236	.762	.724		.022	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
skor	Pearson																	
	Correlatio	.666**	.514**	.446*	.542**	.666**	.517**	.446*	.489**	.685**	.728**	.733**	.646**	.568**	.733**	.438*	1	
	n																	
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.020	.004	.000	.006	.020	.010	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.022		
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																		







SOAL 12	Pearson																	
	Correlatio	.761**	-.027	.171	-.149	.742**	-.016	.217	.104	.307	.719**	.742**	1	-.031	.742**	.342	.542**	
	n																	
SOAL 13	Sig. (2-	.000	.893	.393	.459	.000	.938	.276	.606	.119	.000	.000		.880	.000	.081	.004	
	tailed)																	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
SOAL 14	Pearson																	
	Correlatio	.045	.381*	-.180	.830**	-.029	.769**	-.056	.005	.716**	.176	.366	-.031	1	.366	-.048	.633**	
	n																	
SOAL 15	Sig. (2-	.825	.050	.370	.000	.885	.000	.783	.982	.000	.381	.061	.880		.061	.812	.000	
	tailed)																	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
SOAL 14	Pearson																	
	Correlatio	.673**	.301	.077	.216	.628**	.308	.140	.116	.525**	.742**	1.000**	.742**	.366	1	.121	.695**	
	n																	
SOAL 15	Sig. (2-	.000	.127	.702	.278	.000	.118	.486	.565	.005	.000	.000	.000	.061		.547	.000	
	tailed)																	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
skor	Pearson																	
	Correlatio	.539**	.431*	.331	.545**	.532**	.657**	.416*	.322	.735**	.693**	.695**	.542**	.633**	.695**	.418*	1	
	n																	
skor	Sig. (2-	.004	.025	.092	.003	.004	.000	.031	.101	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.030		
	tailed)																	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																		

### Rangkuman Validitas Keseluruhan Variabel

Keharmonisan dalam keluarga		Pola pendidikan orangtua		Kesehatan mental anak anak	
0,720	Valid	0,666	Valid	0,539	Valid
0,755	Valid	0,514	Valid	0,431	Valid
0,568	Valid	0,446	Valid	0,331	Tidak Valid
0,648	Valid	0,542	Valid	0,545	Valid
0,360	Valid	0,666	Valid	0,532	Valid
0,800	Valid	0,517	Valid	0,657	Valid
0,339	Tidak Valid	0,446	Valid	0,416	Valid
0,003	Tidak Valid	0,489	Valid	0,322	Tidak valid
0,684	Valid	0,685	Valid	0,735	Valid
0,744	Valid	0,728	Valid	0,693	Valid
0,733	Valid	0,733	Valid	0,695	Valid
0,682	Valid	0,646	Valid	0,542	Valid
0,767	Valid	0,568	Valid	0,633	Valid
0,790	Valid	0,733	Valid	0,695	Valid
0,503	Valid	0,438	Valid	0,418	Valid

**Reabilitas**  
**Reabilitas keharmonisan**

<b>Item-Total Statistics</b>					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL 1	73.78	98.410	.698	.	.738
SOAL 2	73.74	98.430	.736	.	.738
SOAL 3	73.85	99.439	.535	.	.742
SOAL 4	74.11	95.564	.645	.	.731
SOAL 5	74.26	101.199	.314	.	.748
SOAL 6	73.85	94.131	.774	.	.726
SOAL 7	74.19	101.695	.296	.	.749
SOAL 8	74.26	104.969	-.040	.	.759
SOAL 9	74.11	95.564	.645	.	.731
SOAL 10	73.81	97.926	.723	.	.737
SOAL 11	73.93	96.533	.706	.	.733
SOAL 12	73.85	97.362	.651	.	.736
SOAL 13	73.85	94.593	.737	.	.728
SOAL 14	73.85	96.131	.768	.	.731
SOAL 15	74.07	99.840	.465	.	.743
skor	38.26	26.199	1.000	.	.883

### Reabilitas Kesehatan Mental

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL 1	60.52	130.567	.538	.	.723
SOAL 2	60.33	134.000	.383	.	.731
SOAL 3	60.85	133.054	.334	.	.730
SOAL 4	60.67	128.231	.470	.	.720
SOAL 5	60.52	131.413	.538	.	.725
SOAL 6	60.67	126.692	.582	.	.716
SOAL 7	60.78	131.718	.415	.	.727
SOAL 8	60.74	132.815	.325	.	.730
SOAL 9	60.59	124.789	.692	.	.710
SOAL 10	60.48	127.952	.707	.	.716
SOAL 11	60.52	129.259	.713	.	.719
SOAL 12	60.48	130.413	.532	.	.723
SOAL 13	60.63	126.858	.558	.	.716
SOAL 14	60.52	129.259	.713	.	.719
SOAL 15	60.78	130.718	.407	.	.726
skor	31.48	35.490	.955	.	.848

### Reabilitas Pola Pendidikan Orangtua

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SOAL 1	59.48	135.644	.637	.730
SOAL 2	59.30	139.217	.484	.738
SOAL 3	59.78	138.256	.401	.737
SOAL 4	59.63	133.781	.484	.729
SOAL 5	59.48	135.644	.637	.730
SOAL 6	59.63	134.781	.461	.731
SOAL 7	59.78	138.256	.401	.737
SOAL 8	59.74	137.199	.443	.735
SOAL 9	59.63	131.242	.643	.722
SOAL 10	59.44	134.410	.702	.727
SOAL 11	59.44	135.410	.710	.729
SOAL 12	59.44	135.641	.614	.730
SOAL 13	59.63	133.704	.516	.728
SOAL 14	59.44	135.410	.710	.729
SOAL 15	59.78	137.872	.388	.736
skor	30.81	36.234	1.000	.853

### Reabilitas Keseluruhan Variabel

Keharmonisan dalam keluarga		Pola pendidikan orangtua		Kesehatan mental anak anak	
0.738	Reliabel	0.730	Reliabel	0.723	Reliabel
0.738	Reliabel	0.738	Reliabel	0.731	Reliabel
0.742	Reliabel	0.737	Reliabel	0.730	Reliabel
0.731	Reliabel	0.729	Reliabel	0.720	Reliabel
0.748	Reliabel	0.730	Reliabel	0.725	Reliabel
0.726	Reliabel	0.731	Reliabel	0.716	Reliabel
0.749	Reliabel	0.737	Reliabel	0.727	Reliabel
0.759	Reliabel	0.735	Reliabel	0.730	Reliabel
0.731	Reliabel	0.722	Reliabel	0.710	Reliabel
0.737	Reliabel	0.727	Reliabel	0.716	Reliabel
0.733	Reliabel	0.729	Reliabel	0.719	Reliabel
0.736	Reliabel	0.730	Reliabel	0.723	Reliabel
0.728	Reliabel	0.728	Reliabel	0.716	Reliabel
0.731	Reliabel	0.729	Reliabel	0.719	Reliabel
0.743	Reliabel	0.736	Reliabel	0.726	Reliabel

## Kisi Angket Setelah Uji Coba

### Kisi-kisi Angket Keharmonisan Keluarga

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
1	Keharmonisan dalam keluarga	1. Menjalin komunikasi yang baik.	Tegur sapa antar anggota keluarga	1
			Tegur sapa antar masyarakat	2
		2. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.	Intens bersama keluarga	3
			Kehangatan dalam keluarga	4
		3. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.	Memiliki aturan etika dalam keluarga	5
			Taat dalam nilai rilegius	6
		4. Tidak egois satu sama lain.	Salaing mengerti antar keluarga	7
			Mengalah dalam keluarga	8
		5. Memiliki kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.	Keterbukaan dalam keluarga	9
			Saling percaya antar anggota keluarga	10
		6. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel dan toleransi	Mampu beradaptasi dalam keluarga	11
			Fleksibel dalam keluarga	12
			Memiliki rasa toleransi antar keluarga	13

### Kisi-kisi Angket Pola Pendidikan Orangtua

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
2	Pola pendidikan orangtua	1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya .	Tauladan bagi anak	1
			Figur bagi anak	2
			Panutan bagi anak	3
		2. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.	Membuat aturan di dalam rumah bagi anak	4
			Membuat aturan sosial bagi anak	5
			Memberi target terhadap anak	6
			Memberi tugas terhadap anak	7
		3. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.	Pengawasan terhadap anak	8
			Teguran terhadap anak	9
			Ancaman terhadap anak	10
			Hukuman terhadap anak	11

	4. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng, dan tempat-tempat kerusakan	Kontroling terhadap anak	12
		Pencegahan terhadap pergaulan anak	13
		Aturan pergaulan	14
		Pembatasan terhadap anak	15

### Kisi-kisi Angket Kesehatan Mental Anak

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No
3	Kesehatan mental	1. Rasa aman yang memadai	Rasa aman dalam hubungan keluarga	1
			Rasa aman dalam hubungan masyarakat	2
		2. Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang	mampu mengekspresikan ketidak sukaan /kesenangan	3
		3. Keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.	sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani	4
			Kemampuan beraktifitas	5
		4. Mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar.	mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompetensi	6
		5. Kepribadian yang utuh dan konsisten.	Memiliki prinsip moral	7
			Mampu untuk berkonsentrasi	8
			Ti adanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya	9
		6. Memiliki tujuan hidup yang wajar	Memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri dan dapat dicapai	10



			Mempunyai usaha yang tekun dalam mencapai tujuan	11
		7. Kemampuan belajar dari pengalaman	Kemampuan untuk belajar dari pengalaman	12
			Bertambahnya pengalaman	13

**Angket Setelah Uji Coba  
Keharmonisan dalam Keluarga**

**A. Identitas Siswa**

3. Nama :
4. RT/RW :

**B. Petunjuk Pengisian**

3. Tulislah terlebih dahulu nama dan alamat Anda !
4. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

**C. Keterangan:**

*SR = Sering KK = Kadang-kadang TD = Tidak*

**D. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Saat berada di dalam rumah saya menjalin komunikasi antar seluruh anggota keluarga			
2	Saat berada lingkungan masyarakat saya menjalin komunikasi antar seluruh tetangga			
3	Dalam setiap harinya saya selalu bersama keluarga			
4	Saya berupaya menciptakan kehangatan berkeluarga di dalam rumah saya			
5	Keluarga saya memiliki aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga			
6	Dalam keluarga, saya mewajibkan untuk tidak meninggalkan ibadah dan membiasakan membaca Al Quran pada waktu magrib			
7	Pada kondisi capek atau kondisi yang tidak enak, saya selalu mengerti dan mengalah demi tenangnya rumah tangga			
8	Saya berusaha meredam masalah yang sedang			

	terjadi dalam keluarga saya			
9	Saya memberikan keterbukaan terhadap anggota keluarga ketika menghadapi masalah ataupun menghadapi sesuatu hal			
10	Dalam keluarga kami saling mempercayai antar anggota keluarga			
11	Saya memposisikan diri dengan biasa ketiaka ada konflik antar anggota keluarga			
12	Saat posisi sibuk, saya menyempatkan waktu untuk mengerjakan sesuatu yang diminta anak saya			
13	Ketika anak saya melakukan kesalahan saya memaafkan anak saya dan memberikan anak saya nasehat			

**Angket Setelah Uji Coba  
Pola Pendidikan Orangtua**

**A. Identitas Siswa**

3. Nama :
4. RT/RW :

**B. Petunjuk Pengisian**

3. Tulislah terlebih dahulu nama, dan alamat Anda !
4. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

**C. Keterangan:**

*SR = Sering KK = Kadang-kadang TD = Tidak*

**D. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Disaat saya pulang dari kerja, kemudian anak saya mengajak untuk berbincang-bincang, saya menanggapi dengan menggunakan bahasa yang lembut			
2	Saat berada di rumah saya mencontohkan anak saya dengan sholat berjamaah setiap waktu			
3	Dalam kesehariannya saya bersikap hal-hal positif bagi anak-anak saya dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik			
4	Di dalam keluarga, saya membuat peraturan yang harus di ikuti oleh anak			
5	Saat anak saya hendak bermain, saya memberikan arahan kepada anak saya untuk dengan siapa anak saya bermain.			
6	Dalam bidang pendidikan disekolah saya membuat rencana target yang harus dicapai anak saya dengan iming-iming hadiah			

7	saya selalu memberi tugas anak saya dengan tugas yang jarang untuk ditolak anak saya			
8	Saya mengawasi anak saya dengan siapa dia bermain			
9	Ketika anak saya bermain melebihi waktu bermain saya memberi tuguran terhadap anak saya			
10	Ketika anak saya bermain dengan orang yang kurang baik akhlaknya, saya memberikan anak saya semacam ancaman agar anak saya mengikuti aturan saya			
11	Ketika saya mengetahui anak saya merokok saya memukul anak saya			
12	Saya mengontrol kegiatan anak saya dalam setiap minggunya			
13	Ketika anak saya meminta ijin untuk bermain kedaerah jauh bersama teman-teman yang tanpa pengawasan orang dewasa/guru, saya melarangnya			
14	Saya membuat aturan pergaulan anak di setiap harinya, dengan cara menasehati anak			
15	Saya membatasi pergaulan anak saya			

**Angket Setelah Uji Coba  
Kesehatan Mental**

**A. Identitas Siswa**

3. Nama :  
4. Kelas :

**B. Petunjuk Pengisian**

7. Tulislah terlebih dahulu nama !  
8. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda silang (√) pada jawaban yang Anda anggap paling sesuai !

**C. Keterangan:**

*SR = Sering    KK = Kadang-kadang    TD = Tidak*

**D. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	SR	KK	TD
1	Saat berada di rumah dengan keluarga saya merasakan kenyamanan dan ketenangan			
2	Ketika saya sedang bermain di sekolah saya merasa senang dan bahagia			
3	Ketika saya benci terhadap teman/merasa tidak suka, saya pasti tidak mau menegurnya			
4	Saya merasa biasa saja ketika melihat teman saya mengganggu teman yang lain			
5	Ketika pada jam olahraga saya mampu mempraktekkan kegiatan olah raga yang diberikan oleh guru			
6	Ketika saya menginginkan sesuatu, maka saya mengharuskan untuk mendapat sesuatu tersebut			
7	Saya memiliki prinsip dalam hidup saya			
8	Ketika sedang mengerjakan tugas latihan, saya mengerjakan dengan teliti			
9	saya merasa normal dengan aktivitas/pekerjaann			

	yang saya lakukan			
10	Saya memiliki tujuan hidup sesuai dengan apa yang saya cita-citakan			
11	Saat menginginkan sesuatu saya berusaha untuk mendapatkannya dengan sungguh-sungguh			
12	Ketika melakukan kesalahan saya tidak mengulangnya kembali seperti kesalahan yang telah saya lakukan sebelumnya			
13	Setelah melakukan sesuatu pekerjaan saya menjadi lebih tau dengan apa yang telah saya kerjakan			

**Lampiran 9**  
**Hasil angket**  
**Keharmonisan dalam keluarga**

No Responden	Nilai Hasil Angket Variabel $x_I$													Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	37
2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	30
3	3	2	3	1	3	1	1	3	2	3	1	2	3	28
4	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	22
5	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	20
6	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	32
7	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	30
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
9	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
10	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	34
11	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
12	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	36
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
14	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
16	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	29
17	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	37
18	2	2	2	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	32
19	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
20	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	35
21	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
22	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	32
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
24	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	37
25	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	34
26	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	29
27	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
$\Sigma$	74	75	72	65	61	72	65	73	70	72	72	72	66	909



### Angket Pola Pendidikan Orangtua

No Responden	Nilai Hasil Angket Variabel $x_2$															Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	26
2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	23
3	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	1	2	1	24
4	3	2	2	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	38
5	1	2	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	32
6	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	33
7	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	37
8	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	23
9	1	3	1	3	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	25
10	2	2	1	3	2	2	1	1	3	1	2	2	3	2	1	28
11	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31
12	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	41
13	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	34
14	3	2	3	1	3	1	3	3	1	3	2	3	1	2	3	34
15	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	26
16	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	24
17	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	38
18	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	34
19	3	2	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	3	36
20	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	41
21	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	20
22	2	2	1	3	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	1	31
23	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	34
24	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	1	36
25	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	25
26	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	25
27	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	33
	58	63	50	54	58	54	50	51	54	59	59	59	54	59	50	

### Angket Kesehatan Mental

No Responden	Nilai Hasil Angket Variabel y													Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	25
2	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	21
3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	2	1	23
4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	35
5	1	2	3	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	29
6	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	31
7	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	35
8	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	21
9	1	3	3	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	23
10	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	3	2	1	26
11	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	27
12	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	37
13	2	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	2	2	30
14	3	2	1	3	1	3	1	3	2	3	1	2	3	28
15	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	22
16	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	20
17	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	32
18	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	30
19	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	1	3	3	31
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	38
21	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	17
22	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	2	1	28
23	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	29
24	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	1	32
25	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	22
26	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	3	24
27	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	31
	59	64	55	59	55	52	57	60	59	60	56	59	52	747

**Lampiran 10**  
**Deskripsi Data**

<b>Statistics</b>				
		Keharmonisan dalam keluarga	Pola pendidikan orangtua	Kesehatan mental anak
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0
Mean		33.67	30.81	27.67
Median		35.00	32.00	28.00
Std. Deviation		5.000	6.019	5.477
Variance		25.000	36.234	30.000
Kurtosis		1.310	-1.156	-.714
Std. Error of Kurtosis		.872	.872	.872
Minimum		20	20	17
Maximum		39	41	38
Sum		909	832	747

**Frekuensi**

<b>Keharmonisan dalam keluarga</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	3.7	3.7	3.7
	22	1	3.7	3.7	7.4
	28	1	3.7	3.7	11.1
	29	2	7.4	7.4	18.5
	30	2	7.4	7.4	25.9
	32	3	11.1	11.1	37.0
	34	2	7.4	7.4	44.4
	35	4	14.8	14.8	59.3
	36	1	3.7	3.7	63.0
	37	3	11.1	11.1	74.1
	38	3	11.1	11.1	85.2
	39	4	14.8	14.8	100.0
Total		27	100.0	100.0	

### Pola Pendidikan Orangtua

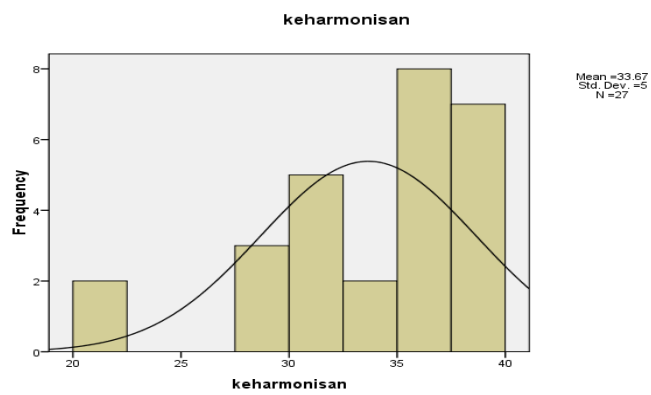
<b>pola</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	3.7	3.7	3.7
	23	2	7.4	7.4	11.1
	24	2	7.4	7.4	18.5
	25	3	11.1	11.1	29.6
	26	2	7.4	7.4	37.0
	28	1	3.7	3.7	40.7
	31	2	7.4	7.4	48.1
	32	1	3.7	3.7	51.9
	33	2	7.4	7.4	59.3
	34	4	14.8	14.8	74.1
	36	2	7.4	7.4	81.5
	37	1	3.7	3.7	85.2
	38	2	7.4	7.4	92.6
	41	2	7.4	7.4	100.0
	Total		27	100.0	100.0

### Kesehatan mental

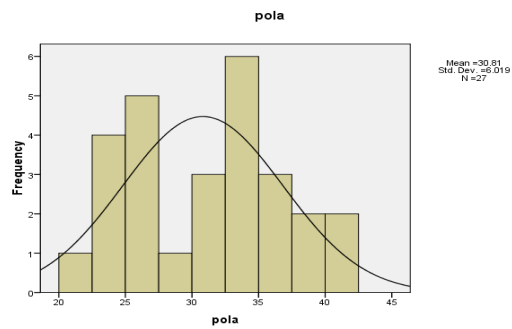
<b>kesehatan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	3.7	3.7	3.7
	20	1	3.7	3.7	7.4
	21	2	7.4	7.4	14.8
	22	2	7.4	7.4	22.2
	23	2	7.4	7.4	29.6
	24	1	3.7	3.7	33.3
	25	1	3.7	3.7	37.0
	26	1	3.7	3.7	40.7
	27	1	3.7	3.7	44.4
	28	2	7.4	7.4	51.9
	29	2	7.4	7.4	59.3
	30	2	7.4	7.4	66.7

	31	3	11.1	11.1	77.8
	32	2	7.4	7.4	85.2
	35	2	7.4	7.4	92.6
	37	1	3.7	3.7	96.3
	38	1	3.7	3.7	100.0
	Total	27	100.0	100.0	

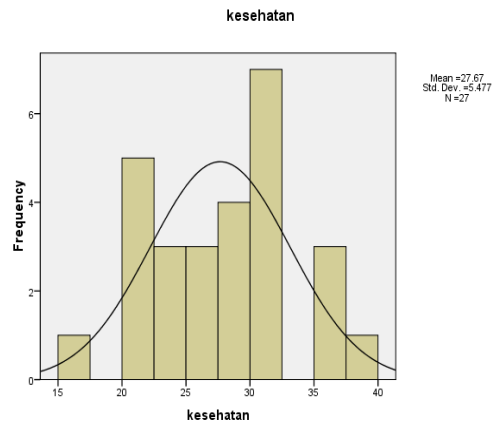
### Keharmonisan



### Pola Pendidikan Orangtua



### Kesehatan mental



## Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
		keharmonisan	pola	kesehatan
N		27	27	27
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	33.67	30.81	27.67
	Std. Deviation	5.000	6.019	5.477
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.158	.099
	Positive	.143	.158	.099
	Negative	-.161	-.123	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.835	.823	.515
Asymp. Sig. (2-tailed)		.488	.506	.953
a. Test distribution is Normal.				

### 2. Uji homogenitas

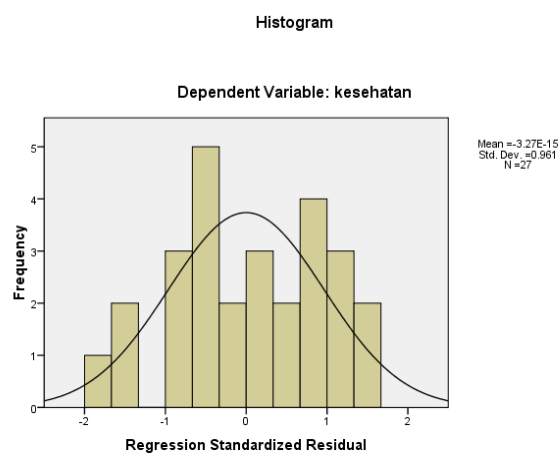
<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
kesehatan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.152 <sup>a</sup>	7	15	.101
a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for kesehatan.			

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
kesehatan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.451 <sup>a</sup>	9	13	.010

Test of Homogeneity of Variances			
kesehatan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.451 <sup>a</sup>	9	13	.010
a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for kesehatan.			

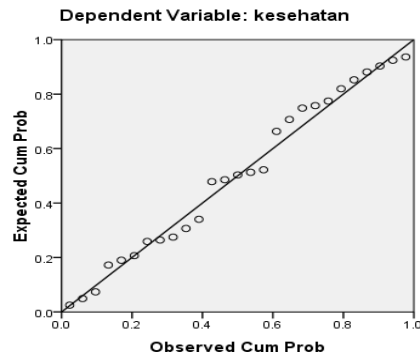
### 3. Uji Linieritas

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	744.664	2	372.332	252.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	35.336	24	1.472		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), pola pendidikan orangtua, keharmonisan dalam keluarga						
b. Dependent Variable: kesehatan mental anak						





Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.360	1	9.360	.304	.586 <sup>a</sup>
	Residual	770.640	25	30.826		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), keharmonisan dalam keluarga						
b. Dependent Variable: kesehatan mental anak						

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	740.687	1	740.687	471.016	.000 <sup>a</sup>
	Residual	39.313	25	1.573		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), pola pendidikan orangtua						
b. Dependent Variable: kesehatan mental anak						

**UJI HIPOTESIS**  
**Diskripsi data**

<b>Statistics</b>				
		keharmonisan	pola	kesehatan
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0
Mean		33.67	30.81	27.67
Median		35.00	32.00	28.00
Std. Deviation		5.000	6.019	5.477
Variance		25.000	36.234	30.000
Minimum		20	20	17
Maximum		39	41	38
Sum		909	832	747

**1. Hipotesis Pertama**

<b>Variables Entered/Removed<sup>b</sup></b>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	keharmonisan <sup>a</sup>		. Enter
a. All requested variables entered.			
b. Dependent Variable: kesehatan			

**Analisis Korelasi Sederhana Variabel keharmonisan dalam keluarga dengan Variabel Kesehatan mental anak**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.110 <sup>a</sup>	.012	-.028	5.552	.012	.304	1	25	.586
a. Predictors: (Constant), keharmonisan dalam keluarga									

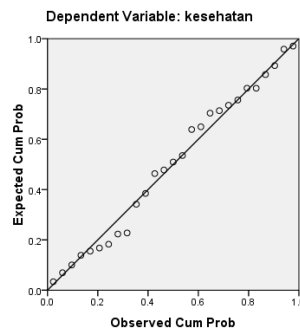
Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.110 <sup>a</sup>	.012	-.028	5.552	.012	.304	1	25	.586

b. Dependent Variable: kesehatan mental anak

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.707	7.409		4.279	.000
	keharmonisan	-.120	.218	-.110	-.551	.586

a. Dependent Variable: kesehatan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



## 2. Hipotesis kedua

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kesehatan

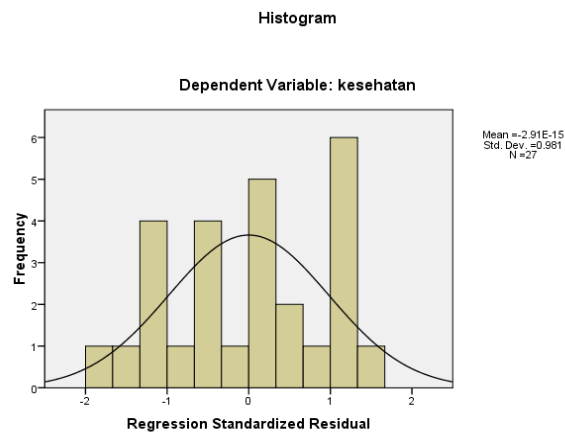
Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.974 <sup>a</sup>	.950	.948	1.254	.950	471.016	1	25	.000
a. Predictors: (Constant), pola pendidikan orangtua									
b. Dependent Variable: kesehatan kesehatan mental anak									

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	740.687	1	740.687	471.016	.000 <sup>a</sup>
	Residual	39.313	25	1.573		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), pola						
b. Dependent Variable: kesehatan						

### Uji koefisien persamaan garis

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.343	1.282		.268	.791
	pola	.887	.041	.974	21.703	.000
a. Dependent Variable: kesehatan						

Coefficients <sup>a</sup>									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	
1	(Constant)	.343	1.282		.268	.791	-2.297	2.983	
	pola	.887	.041	.974	21.703	.000	.803	.971	
a. Dependent Variable: kesehatan									



### 3. Hipotesis ke tiga

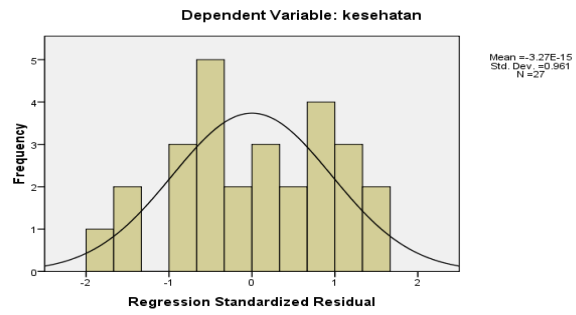
Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola, keharmonisan a		. Enter
a. All requested variables entered.			
b. Dependent Variable: kesehatan			

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.977 <sup>a</sup>	.955	.951	1.213	.955	252.888	2	24	.000
a. Predictors: (Constant), pola, keharmonisan									
b. Dependent Variable: kesehatan									

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	744.664	2	372.332	252.888	.000 <sup>a</sup>
	Residual	35.336	24	1.472		
	Total	780.000	26			
a. Predictors: (Constant), pola, keharmonisan						
b. Dependent Variable: kesehatan						

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
		1	(Constant)	3.057			2.065	
	keharmonisan	-.078	.048	-.071	-1.644	.113	-.177	.020
	pola	.884	.040	.972	22.348	.000	.802	.966
a. Dependent Variable: kesehatan								

Histogram



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Gunung Sari Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan pada tanggal 24 Desember 1989, anak ke 3 dari empat bersaudara dari pasangan bapak Samirun dan ibu Wartu.

Pendidikan dasar penulis di tempuh di SD Negri Gunung Sari selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan MTs Bahrul Ulum Gunung Sari selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di MA AL Iman Way Jepara dan sambil belajar di ma'had Al Iman Islam selesai pada tahun 2008, pendidikan S1 di tempuh di perguruan tinggi di STAIN Jurai Siwo Metro selesai tahun 2014, dan menyelesaikan program pasca sarjana di Institut Agama Islam (IAIN) Metro Lampung selesai tahun 2017.

Selama di perkuliahan penulis juga aktif di organisasi extra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam ( HMI ), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Metro dan aktif di Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Metro.